

SOMBONG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Rizki Yusriyan Ikhsan

1720304054



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2022 M/ 1444 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam UIN Raden
Fatah Palembang di-
PALEMBANG

Assalamualaikum wr.wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **SOMBONG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**.

yang ditulis oleh saudara:

Nama : Rizki Yusriyan Ikhsan

NIM : 1720304054

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I

Palembang, 25 Oktober 2022

Pembimbing II

Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag

NIP. 197109011997032002

Deddy Ilyas, M.Us

NIP.197806132008011031

PENGESAHAN SKRIPSI

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Kamis / 29 Desember 2022
Tempat : Ruang Munaqasyah
maka skripsi Saudara : Dinyatakan Lulus
Nama : Rizki Yusriyan Ikhsan
NIM : 1720304054
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **SOMBONG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Palembang, 29 Desember 2022
Dekan,

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA
NIP. 196505191992031003

TIM SIDANG MUNAQASYAH

Ketua

H. Ahmad Soleh Sakni, Lc, MA
NIP. 197508252003121002

Penguji I

Dr. Lukman Nul Hakim, MA
NIP. 197001012005011010

Sekretaris

Fenti Febriani, Lc, MA
NIDN. 2002029005

Penguji II

Rahmat Hidayat, Lc, M.Phil
NIP. 198604172019031000

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Yusriyan Ikhsan
NIM : 1720304054
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 30 Januari 2000
Jurusan / Prodi : S1, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam, UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **SOMBONG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 25 Oktober 2022
Penulis,

Rizki Yusriyan Ikhsan
NIM. 1720304054

Motto dan Persembahan

Motto

“TERUSLAH TERSENYUM WALAU DUNIA MEMBENCIMU”

Persembahan

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT., penelitian skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku dan adikku tercinta yang selalu ada saat keadaan apapun.
2. Saudara-saudaraku yang terbaik.
3. Dosen pembimbing yang telah membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya kelas IQT 2 angkatan 2017.
5. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., Tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang mana atas berkat anugerah nikmat-Nya dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada para keluarga, sahabat, tabi'-tabi'in dan kita semua selaku umat Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa mengikuti semua ajarannya hingga akhir zaman. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Skripsi ini ditulis oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan judul **“SOMBONG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)”**.

Dalam Penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. H. Nyayu Khodijah, S. Ag, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Bapak Dr. Pathur Rahman, M.Ag, selaku Wakil Dekan 1. Bapak Jhon Supriyanto, MA selaku wakil dekan 2, dan Ibu Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag, Ph.D. selaku wakil dekan 3.
3. Ibu Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang dan juga selaku dosen pembimbing 1.
4. Bapak Rahmat Hidayat, Lc, M. Phil selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Dr. Lukman Nul Hakim, MA selaku Penasehat Akademik saya yang telah memberikan ilmu dan pengarahan dalam membimbing saya pada masa perkuliahan.

6. Bapak Deddy Ilyas, M.Us selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kepada teman-teman “Kami-kami begini” Satria Rakhmatullah, Muhammad Ridwan, Riski Ramadhan, M. Alif Aziz, Kusnaldi, Aryo Wahyu N, M. Kasfi, Abdullah Musthafa, Hidayat/Dayul, Dewi Syafitri, Anggi Mustika, Aisyah Novita, M. Fathur dan teman-teman yang digasnet.

Mudah-mudahan segala amal kebajikan yang bersangkutan bernilai ibadah di sisi Allah SWT., serta dengan harapan ilmu pengetahuan yang menjadi bekal penulis di kemudian hari dapat bermanfaat bagi masyarakat, agama, nusa, dan bangsa. Akhirnya semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk masa yang akan datang.

Palembang, 25 Oktober 2022

Penulis

Rizki Yusriyan Ikhsan

NIM. 1720304054

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Arab	=	Indonesia	Arab	=	Indonesia	Arab	=	Indonesia
ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dh	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua macam :

1. *Ta Marbutah* hidup atau yang *berharakat fathah, kasrah* dan *dammah*, maka transliterasinya adalah "t".

2. *Ta Marbutah* yang sukun (mati), maka transliterasinya adalah *h*; Kata yang diakhiri *Ta Marbutah* diikuti oleh kata sandang *al* serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *Ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	=	Raudlatul athfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	=	Al-Madīnah al-Munawwarah
الْمَدْرَسَةُ الدِّيْنِيَّةُ	=	Al-madrasah ad-dīniyah

C. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* ditransliterasikan dengan menggandakan penulisan huruf yang bertanda *syaddah* tersebut. Misalnya:

رَبَّنَا	=	Robbanā	نَزَّلَ	=	Nazzala
الْبِرُّ	=	Al-birr	الْحَجُّ	=	Al-hajj

D. Kata Sandang *al*

1. *Diikuti oleh Huruf Syamsiah*, maka ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf [i] diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikutinya. Contoh :

السَّيِّدُ	=	As-Sayyidu	التَّوَابُ	=	At-Tawwābu
الرَّجُلُ	=	Ar-Rajulu	الشَّمْسُ	=	Asy-syams

2. *Diikuti huruf Qomariah*, maka ditransliterasikan sesuai aturan-aturan bunyinya. Contoh :

الْجَلَالُ	=	Al-Jalāl	الْبَدِيعُ	=	Al-badī'u
الْكِتَابُ	=	Al-Kitāb	الْقَمَرُ	=	Al-qamaru

Catatan : kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-), baik diikuti huruf *as-Syamsiyah* maupun *al-Qamariyah*

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	=	Ta'khuzūna	أَمْرَتُ	=	umirtu
-------------	---	------------	----------	---	--------

الشهداء = *Asy-syuhadā'u*

فأتبي بها = *Fa'tī bihā*

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf pada dasarnya ditulis terpisah. Akan tetapi, suatu kata yang didalamnya ada harakat atau huruf yang tidak dibaca (dihilangkan), Maka transliterasi kata seperti itu dirangkaikan dengan kata setelahnya. sebagai berikut :

Arab	Semestinya	Cara Transliterasi
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ	<i>Wa aufū al-kaila</i>	<i>Wa auful-kaila</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ	<i>Wa lillāhi 'alā al-nās</i>	<i>Wa lillāhi 'alannās</i>
يُدْرُسُ فِي الْمَدْرَسَةِ	<i>Yadrusu fī al-madrasah</i>	<i>Yadrusu fil-madrasah</i>

G. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital sebagaimana halnya yang berlaku dalam bahasa Indonesia (EYD), antara lain huruf kapital ditulis untuk huruf awal kalimat, awal nama dan awal nama tempat. Apabila awal nama atau tempat tersebut didahului kata sandang *al*, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

Kedudukan	Arab	Transliterasi
Awal kalimat	مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ	<i>Man 'arafa nafsahu</i>
Nama diri	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muhammadun illā rasūl</i>
Nama tempat	مِنَ الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ	<i>Minal-Madīnatil-Munawwarah</i>
Nama bulan	إِلَى شَهْرِ رَمَضَانَ	<i>Ilā syahri Ramaḍāna</i>
Nama diri didahului <i>al</i>	ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ	<i>Zahaba as-Syāfi'ī</i>
Nama tempat	رَجَعَ مِنَ الْمَدِينَةِ	<i>Raja'a min al-Madīnatun</i>

didahului <i>al</i>		
---------------------	--	--

H. Penulisan Kata Allah

Huruf awal kata Allah menggunakan huruf kapital apabila kata tersebut berdiri sendiri. Apabila kata Allah berhubungan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf awalnya tidak menggunakan huruf kapital.

Contoh:

وَ اللَّهُ = <i>Wallāhu</i>	فِي اللَّهِ = <i>Fillāhi</i>
مِنَ اللَّهِ = <i>Minallāhi</i>	لِلَّهِ = <i>Lillāhi</i>

I. Singkatan yang digunakan

As	= ‘alayh/ ‘alayha/ ‘alayhima/ ‘alaihim al-salam
Cet.	= cetakan
HR	= Hadis Riwayat
hlm	= Halaman
QS	= Al-Qur’an Surah
r.a	= Radiyallahu’anhu/ ‘anha/ ‘anhuma/ ‘anhum
Terj	= Terjemahan
Saw.	= Sallallahu’alayhi wa sallam
SWT.	= Subhanahu Wa Ta’ala

Abstrak

Skripsi ini berjudul tentang Sombong dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik). Dalam pembahasan ini menjelaskan tentang makna sombong dalam al-Qur’an dan menambah wawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inventarisasi ayat-ayat tentang sombong dalam ayat Makkiyah dan Madaniyah serta istilah-istilah sombong dalam al-Qur’an.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian library research, yakni teknik pengumpulan data dengan studi penelahaan terhadap buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang terkait. Data primer yang digunakan adalah al-Qur’an. Data sekunder dari kitab-kitab tafsir, kitab hadis, serta jurnal yang terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu’i*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ayat-ayat sombong terdapat pada ayat Makkiyah dan Madaniyah dan kata sombong ini lebih dominan ke arah ayat Makkiyah. Kata sombong juga mempunyai beberapa istilah di dalam al-Qur’an,

yaitu *ujub*, *mukhtal*, *fakhr*, *utuww*, *maraha*, *uluw*, *bathar* dan *kibbr*. Istilah tersebut memiliki makna sombong tetapi berbeda dari segi konteks.

Kata Kunci : Sombong, Makna, Istilah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	6

E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tafsir Tematik	14
1. Pengertian Tafsir Tematik.....	14
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik.....	15
3. Langkah-langkah Tafsir Tematik	16
B. Pengertian Sombong	17
C. Ciri-ciri dan Jenis-jenis Orang Sombong di dalam Al-Qur'an	21
D. Penyebab Orang Sombong di dalam Al-Qur'an.....	27
E. Dampak Sombong di dalam Al-Qur'an.....	32
F. Langkah-langkah Menghindari Sombong	41
BAB III INVENTARISASI AYAT-AYAT SOMBONG DALAM AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH	
A. Inventarisasi Ayat-Ayat Sombong.....	43
B. Makna Sombong dalam Ayat Makkiyah dan Madaniyah.....	60
BAB IV ISTILAH-ISTILAH SOMBONG DALAM AL-QUR'AN	
A. Ujub.....	65
B. Mukhtal.....	68
C. Fakhur.....	69
D. Utuw / Ataw	72
E. Marahan.....	74
F. Uluww	76
G. Bathar	77
H. Kibbr.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sombong merupakan salah satu sifat yang sering dijumpai di masyarakat. Sombong merupakan salah satu penyakit hati yang dimana Allah SWT telah melarang hal tersebut. Dalam hal ini, sombong merupakan sebuah akhlak tercela yang pelakunya diancam oleh Allah SWT. Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad Saw bersabda :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ

Rasulullah Saw bersabda : “Tidak akan masuk surga orang yang di didalam hatinya terdapat sifat sombong walaupun itu hanya sebesar biji zarroh”. (HR. Ahmad)¹

Kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai menghargai diri secara berlebihan, congkak dan angkuh.² Di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an* kata sombong disebutkan sebanyak 46 ayat dan 86 ayat. Di dalam bahasa Arab ada istilah *takabbur, kibbr, ujub, mukhtal, fakhur, istakbara, takabbara, marahan, uluw, utuw* dan *bathar* yang merupakan tema-tema dalam bahasa al-Qur'an yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata sombong.³

Di dalam al-Qur'an orang-orang yang sombong mendapatkan ancaman dari Allah SWT berupa neraka menjadi tempat tinggalnya seperti pada firman Allah

¹ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz 1, Cet 1, Beirut, Dar 'Alam al-Kutub, 1998, hlm 451.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hlm 1083.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007, hlm 365 dan Taufikurrahman, *Sombong Dalam Al-Quran Sebuah Kajian Tematik*, Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, manusia hlm 38.

SWT yang berbunyi :

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَاجَهُمْ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ (٧٢)

Artinya : *Dikatakan (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu (kamu) kekal di dalamnya.” Maka (neraka jahannam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (Qs. Az-Zumar [39] : 72)*

Disebutkan juga dalam al-Qur’an sombong merupakan penghalang seseorang untuk memperoleh surga seperti pada surah Al-A’raf ayat 13. Allah SWT juga tiada mencintai manusia sombong seperti pada firman Allah SWT Surah An Nahl 22-23.

قَالِفَا هِبْطُهَا فَمَا يَكُونُ لَكُمْ أَنْ تُتَّكَبَّرَ فِيهَا فَخُرُجًا نَكْمِنًا لِّصَّاعِرِينَ (١٣)

Artinya : *(Allah SWT) berfirman, “Maka, turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina”. (QS. Al-A’raf [7] : 13)*

Salah satu faktor penyebab keburukan bagi akhir hayat seorang hamba adalah sombong seperti yang tercantum pada surah Al-Mu’min ayat 35. Sombong juga menjadi faktor penyebab penentangan terhadap ayat-ayat Allah lihat pada QS. Al-A’raf ayat 146.⁴

سَاءَ صَرَفْتُمْ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَّكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلَاءً آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (١٤٦)

Artinya : *Akan aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar.*

⁴ Salimbin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ Dan Sombong Menurut Al-Qur’an Dan As-Sunnah*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007, hlm 65-72.

Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. (QS. Al-A'raf [7] : 146)

Manusia yang memiliki sifat sombong akan merasa dirinya merugi dan jauh dari kesuksesan seperti yang difirmankan Allah SWT pada surah Al-A'raf ayat 13. Selain itu orang-orang yang sombong juga dekat dengan kegagalan hidup. Banyak sekali contoh para orang-orang sombong gagal akan menikmati nikmatnya hidup, seperti kisah Fir'aun yang sombong akan kekuasaannya yang absolut tetapi ia merasa cemas akan hadirnya Nabi Musa As. Kisah Qorun yang sombong akan harta yang pada akhirnya semua hartanya hilang. Kisah iblis yang diusir dari surga karena zat ciptanya.

Dalam menghadapi orang-orang sombong bukanlah perkara yang mudah, ketika diam sakit hati, dilawan juga buang-buang waktu. Menghadapi orang sombong haruslah memiliki jiwa yang tawadhu atau rendah diri, santai, jangan tersinggung, berikan senyuman, sifat percaya akan diri sendiri harus kuat dan yang terakhir diam kan saja orang yang sombong jangan balas dengan kesombongan.⁵

Dalam mengatasi sifat sombong ini, manusia haruslah sadar akan nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan, bahwasannya harta, tahta, kekuasaan dan semua nikmat itu hanyalah titipan untuk kita. Cara penyembuhan sikap ini adalah dengan tawadhu', membaca al-Qur'an, berdzikir, puasa, membayar zakat, sedekah, tobat dan selalu menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

⁵ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' Dan Sombong Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hlm 72.

Dari pemaparan diatas penulis ingin membahas tentang sifat sombong karena sifat sombong itu begitu penting untuk diketahui dan dihindari. Disini penulis ingin meneliti tentang **“Sombong dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).**

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana memahami ayat-ayat sombong dalam Makkiah dan Madaniyah?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kata sombong di dalam al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui ayat-ayat sombong dalam Makkiah dan Madaniyah.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kata sombong.

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui bahwa sombong ini haruslah diketahui dan dihindari.
2. Mampu memberikan informasi dan bisa menjadi acuan untuk mengkaji tentang keilmuan agama bagi penelitiannya selanjutnya.
3. Untuk memberi tahu para pembaca.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui tinjauan ini, penulis dapat menunjukkan tingkat urgen suatu penelitian.⁶ Tinjauan pustaka maksudnya melakukan pelacakan terhadap penelitian yang sudah ada terhadap masalah tersebut, serta mengidentifikasi penelitian yang dilakukan itu baik lapangan atau pustka.⁷

Pertama, Taufikurrahman, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnalnya yang berjudul “*Sombong dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik*” pada tahun 2020. Taufikurrahman menyimpulkan bahwa ada banyak hal yang menyebabkan kesombongan bagi setiap manusia. Akan tetapi yang pada dasarnya bahwa sombong terbagi menjadi dua yaitu : sombong secara lahiriyah dan sombong secara bathiniyah. Bila mana seseorang mewujudkan perbuatan sombong, maka orang itu disebut dengan sombong secara lahiriyah (terbuka). Kesombongan secara bathiniyah (tersembunyi) atau ada rasa bangga di dalam hati, maka ini disebut dengan sombong secara tersembunyi. Kesombongan di dalam diri manusia menyebabkan dia akan dijauhi oleh Allah SWT dan dijauhi oleh masyarakat lainnya.⁸

Kedua, Taufikurrahman, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnalnya yang berjudul “*Sombong dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasi Ayat Sombong Studi Penafsiran Al-Maraghi dalam Tafsir*

⁶ Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014, hlm 207.

⁷ Tim Revisi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2019, hlm 22.

⁸ Taufikurrahman, *Sombong dalam Al-Quran Sebuah Kajian Tematik*, Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, hlm 55

Al-Maraghi” pada tahun 2018. Taufikurrahman menyimpulkan bahwa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat sombong terangkum beberapa term berikut : *istakbara, takabbara, mukhtal, ‘ataw, fakhur, marahan, yatamatta, na’a, asyir, jabbar, dan alin*. Merujuk kepada Fuad Abd Al-Baqi, bahwa sombong dalam tafsir al-Maraghi lebih ditekankan kepada hati. Artinya adalah bahwa hatilah yang sombong, sedangkan anggota tubuh lainnya hanya mengikuti apa yang dikatakan hati. Sombong adalah salah satu sifat yang tercela yang dimiliki seseorang, dapat menutup hati, menjauhkan hamba kepada sang pencipta dan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam lembah yang hina. Sifat sombong disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah : ilmu dan amal, keturunan, kecantikan, kekuatan, kekayaan, dan banyak pengikut. Orang sombong akan ditempatkan pada tempat yang terendah dan seburuk-buruknya tempat yaitu neraka.⁹

Ketiga, Hidayatun Rahmi, dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dalam skripsinya yang berjudul **“Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur’an”** pada tahun 2019. Hidayatun Rahmi menyimpulkan bahwa penanganan sifat sombong menurut al-Qur’an yaitu : (1) Tidak terlalu bergembira terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan, dan tidak terlalu bersedih terhadap apa yang telah luput dari manusia, (2) Mengingat bahwa rizki itu adalah milik Allah SWT yang hanya dititipkan kepada manusia bukan milik manusia, (3) Mengingat bahwa di akhirat amat besar azab Allah SWT bagi orang-orang yang bersikap sombong, (4) Mengingat kelemahan diri bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan kecuali dengan izin Allah SWT, (5) Mengingat

⁹ Taufikurrahman, *Sombong dalam Al-Quran dan Kontekstualisasi Ayat Sombong Studi Penafsiran Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maraghi*, Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018, hlm 28.

bahwa Allah SWT sangat membenci orang-orang yang bersifat sombong dan sesungguhnya manusia ini sangatlah lemah, (6) Mengingat bahwa di akhirat nanti tidak dapat pertolongan dari Allah SWT, (7) Mengingat bahwa manusia ini sama di mata Allah SWT dan yang paling mulia di mata-Nya ialah orang yang bertakwa, (8) Mengingat proses kejadian manusia dari benda yang sangat hina dan sangat lemah.¹⁰

Keempat, Muhammad Muzzamil Bin Abd Razak, dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dalam skripsinya yang berjudul *“Takabur Menurut Al-Quran Pada Surah Al-A’raf Ayat 146”* pada tahun 2019. Muhammad Muzzamil menyimpulkan bahwa takabur menurut al-Quran itu adalah membanggakan diri dengan sesuatu yang ada pada diri, menolak kebenaran walaupun datang dari anak kecil, hamba, orang miskin dan meremehkan dan merendahkan orang lain dengan pandangan merendahkan dan menghinakan mereka dan menjelaskan ciri-ciri orang sombong.¹¹

Kelima, Nasihudin, dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar dalam skripsinya yang berjudul *“Al-Kibru dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. (Suatu Kajian Tahlili)”* pada tahun 2016. Nasihudin menyimpulkan bahwa dia mengkaji hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, sombong ialah perilaku yang memposisikan pemainnya pada kedudukan yang lebih diantara orang lain. perilaku sombong juga membuat seseorang kurang memiliki sikap perikemanusiaan disebabkan tingkahnya yang memandang dirinya unggul atas kebenaran dan

¹⁰ Hidayatun Rahmi, *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur’an*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019, hlm 71-72.

¹¹ Muhammad Muzzamil Bin Abd Razak, *Takabur Menurut Al-Quran Pada Surah Al-A’raf Ayat 146*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019, hlm 112.

manusia yang sombong sadar atas dirinya sempurna dan melihat dirinya berada di atas orang lain. Sombong ini berdampak mudah stress, cemas jika melihat seseorang yang lebih baik, takut jika dikalahkan, frustrasi, lemah dan merasa tidak aman.¹²

Keenam, Nur Ely Sholihati, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “*Sombong dan Penyembuhannya dalam Al-Quran (Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam)*” pada tahun 2009. Nur Ely Solihati menyimpulkan bahwa sombong merupakan suatu sikap tercela yang dimiliki seseorang, dapat menutup hati, menjauhkan hamba kepada sang pencipta dan dapat menjerumuskan kedalam neraka, sikap sombong pula disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : harta, kekuasaan, kekuatan, amal dan ilmu, nasab, kecantikan, keturunan dan banyak pengikut. Cara penyembuhan sikap ini adalah dengan tawadhu’, membaca al-Qur’an, berdzikir, puasa, membayar zakat, sedekah, tobat dan selalu menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.¹³

Ketujuh, Sugeng Prayetno, dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi yang dalam skripsinya yang berjudul “*Kesombongan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili)*” pada tahun 2018. Sugeng Prayetno menyimpulkan bahwa bentuk kesombongan Fir’aun ialah manusia paling congkak, melampaui batas, selalu meremehkan rakyat, memecah belah rakyat, tidak mau mendengar pendapat orang lain, menjauhkan rakyat dari kebenaran, anti reformasi,

¹² Nasihudin, *Al-Kibru dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. (Suatu Kajian Tahlili)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar, 2016, hlm 87-88.

¹³ Nur Ely Sholihati, *Sombong dan Penyembuhannya dalam Al-Qur’an (Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm 113-114.

memperbudak manusia dan melakukan kerusakan.¹⁴

Lain dengan skripsi ini, pada skripsi ini lebih mengkhususkan kajian tentang kata atau term dari sombong dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i. Dengan demikian fokus penelitian ini lebih kearah pemaknaan ayat sombong di dalam ayat Makkiyah dan Madaniyah dan penafsiran kata atau term sombong dalam al-Qur'an dimulai dari kata *ujub*, *mukhtal*, *fakhur*, *utuww*, *maraha*, *uluww*, *bathar* dan *kibbr* serta perbedaan diantara kata atau istilah tersebut. Dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji dan mengangkat masalah "***Sombong dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)***."

E. Kerangka Teori

Metode tafsir maudhu'i adalah sebuah metode yang ditempuh mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan suatu masalah tertentu atau tema, serta mengarah suatu tujuan, meskipun ayat-ayat itu proses turunnya berbeda dalam waktu dan tempat turunnya ayat.¹⁵ Topik masalah dan penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹⁶

Dalam mengkaji dan meneliti ayat-ayat yang berkenaan dengan sombong serta mengetahui isi dan kandungan dari ayat tersebut, diperlukan sebuah metode tafsir. Metode tafsir ini digunakan sebagai suatu perangkat atau alat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penelitian ini. Langkah awal yang penulis lakukan

¹⁴ Sugeng Prayitno, *Kesombongan Fir'aun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2018, hlm 70.

¹⁵ Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, cet ke 2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm 35.

¹⁶ Dr. Lukman Nul Hakim MA, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, Noer Fikri, 2019, hlm, 17.

dalam penelitian ini ialah mengemukakan definisi dari sombong, kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai sombong, dan menganalisis ayat tersebut berdasarkan buku-buku tafsir dari perspektif tematik (maudhu'i) sehingga akan menghasilkan rangkaian kajian tafsir yang memunculkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas, berikut adalah pemaparan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus dengan data dan informasi yang terdapat di ruangan perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.¹⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber dari data primernya adalah al-Qur'an secara langsung. Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang sombong dihimpun dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi.

Selanjutnya untuk data sekunder diambil dari kitab-kitab tafsir yang di antaranya kitab tafsir *al-Munir*, kitab *al-Misbah*, kitab *tafsir Ibnu Katsir*,

¹⁷ Dr. Lukman Nul Hakim M.A., *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, Noer Fikri, 2019, hlm 120.

kitab *al-Qurthuby*, kitab tafsir *hamka*, kitab hadits *shahih muslim*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, *Imam Ahmad dan Imam Hakim*, dan artikel atau jurnal yang terkait dengan pembahasan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penulis mengumpulkan beberapa literatur yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian penulis juga menggunakan metode tafsir tematik, yaitu metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan dari sisi sistematika dan penafsirannya, dihubungkan kolerasinya antara satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.¹⁸

Dalam menganalisis data agar penelitian ini menjadi lengkap dan akurat maka data yang akan dianalisis dengan metode penafsiran maudhu'i.

Berikut langkah-langkah metode tafsir maudhu'i yaitu :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperlihatkan *Asbabun nuzul*.
- d. Memahami hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya

¹⁸ Neng Vegy Gini Rahayu, *Peran Manusia Dalam Pelestarian Alam Berdasarkan Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Karim*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018, hlm 21.

masing-masing.

- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menampilkan teori atau bahan yang umum dan dijelaskan secara rinci.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, di mana antara pembahasan yang satu dengan yang lainnya saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika ini mendeskripsikan sepiantas yang mencerminkan urutan runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi empat bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut :

Bab Pertama. Merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi tujuh sub bab yaitu, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan, bab ini ditujukan untuk memberikan gambaran dari keseluruhan permasalahan yang akan dibahas secara rinci dan detail pada bab berikutnya.

Bab Kedua. Bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, hlm 289-290 dan baca juga di Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm 45-46.

sombong, yang meliputi seputar tafsir tematik dimulai dari pengertian tafsir tematik, sejarah perkembangan tafsir tematik serta langkah-langkah tafsir tematik, pengertian sombong, ciri-ciri dan jenis-jenis sombong, penyebab orang sombong, dampak sombong di dalam al-Qur'an dan langkah-langkah menghindari sifat sombong.

Bab Ketiga. Bab ini menjabarkan inventarisasi ayat-ayat sombong dalam lingkup Makkiyah dan Madaniyah serta tentang pemaknaan ayat-ayat sombong di dalam ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Bab Keempat. Bab ini menjelaskan tentang penjabaran tentang kata *ujub*, *mukhtal*, *fakhur*, *utuww*, *maraha*, *uluww*, *bathar* dan *kibbr*

Bab Kelima. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran agar penelitian ini menjadi acuan peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir Tematik

1. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau juga tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan para ulama untuk memahami makna di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kata *maudhu'i* atau *al-maudhu'i* yang berarti topik atau tema sesuatu pembahasan atau pembicaraan. Dalam bahasa Arab, kata *maudhu'i* berasal dari kata (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madzi* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan mengada-ada.¹

Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan. Dalam bahasa Indonesia tafsir *maudhu'i* biasa disebut sebagai tafsir tematik.² Tafsir *maudhu'i* adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama yang membicarakan satu topik permasalahan.³

Nama dan istilah tafsir *maudhu'i* ini adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsir ini dengan metode

¹ A. Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, hlm 1564-1565.

² Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm 311.

³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy*, Terj Suryan A. Jamrah, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm 36.

maudhu'i, di mana mufasir meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan benar.⁴

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik

Tafsir *maudhu'i* sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, hal ini dikemukakan dalam sebuah riwayat tentang penafsiran kata (ظالم) yang dihubungkan dengan kata *syirik* karena ada kesamaan makna.

Menurut Dr. Ali Khalil yang dikutip dalam buku karya Dr. Abdul Hayy al-Farmawi, di dalam komentarnya tentang riwayat ini, menegaskan bahwa “Rasulullah Saw telah memberi pelajaran kepada sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat *muhtasyabihat* itu dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan atau kerancuan.

Pada perkembangan berikutnya, benih tafsir *maudhu'i* dapat ditemukan lebih banyak lagi, yang ada di dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana, belum mengambil bentuk yang lebih jelas yang dapat dikatakan sebagai metode tafsir *maudhu'i*. Terdapat di dalam kitab tafsir karya al-Fakhr al-Razi, karya al-Qurthuby, karya Ibn al-Arabi, karya Ibn Qayyim yang membahas tentang sumpah-sumpah al-Qur'an dalam kitab *al-Bayani Fi Aqsamil Qur'an*, karya Abu 'Ubaidah yang berjudul *Majazul Qur'an*, karya al-Raghib al-Ishfahani yang berjudul *Mufradatul Qur'an* dan kitab tafsir karya

⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawduhiy*, Terj Suryan A. Jamrah, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm 37.

al-Wahidi yang berjudul *Asbabun Nuzul*.⁵

Kemudian di Indonesia sendiri metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abul A'la Al-Maududi, *al-Riba fi al-Qur'an*.⁶

Demikianlah metode tafsir *maudhu'i* ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw yang belum memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, menunjukkan bahwa corak dan metode tafsir ini bukanlah hal baru di dalam sejarah studi al-Qur'an. Penafsiran dengan metode *maudhu'i* menjadi sebuah metode penafsiran yang berdiri sendiri. Namun setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir *maudhu'i* bukanlah sesuatu hal yang baru dalam menafsirkan al-Qur'an.

3. Langkah-langkah Tafsir Tematik

Dalam kitab *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* karya Dr. Abdul Hayy al-Farmawi, ia mengemukakan langkah-langkah atau cara kerja yang harus dilakukan untuk menerapkan metode tafsir *maudhu'i*. Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'i* ini dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan

⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu'iy*, Terj Suryan A. Jamrah, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm 38-39.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet.I, Bandung, Mizan, 2013, hlm 175-176.

masalah yang telah ditetapkan.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya ayat, disertai *asbab an-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan ayat dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Melengkapi ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu tempat, tanpa perbedaan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.⁷

B. Pengertian Sombong

Secara bahasa, *takabbur* berasal dari kata *takabbara*, *yatakabbaru*, *takabburan* yang artinya merasa besar, congkak dan membanggakan diri. Sedangkan kata *kibr*, *takabbur*, dan *istikbar* ialah mempunyai arti yang berdekatan.

⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu'iy*, Terj Suryan A. Jamrah, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm 45-46.

Kata-kata *takabbur* sudah menjadi bahasa Indonesia yang artinya sombong yakni menganggap dirinya besar atau membanggakan diri dan tinggi hati.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sombong diartikan sebagai menghargai diri secara berlebihan, congkak dan angkuh.⁹ Di dalam bahasa Arab ada istilah *takabbur, kibbr, ujub, mukhtal, fakhur, istakbara, takabbara, marahan, uluw, utuw* dan *bathar* yang merupakan tema-tema dalam bahasa al-Qur'an yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata sombong.¹⁰

Secara terminologi, Al-Raghib Al-Isfahani, sebagaimana dikutip Harifuddin Cawidu mengartikan *kibr* dan *takabbur* dengan keadaan atau sifat yang menjadikan seseorang bersikap eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya dan memandang dirinya lebih hebat dari orang lain. Menurut Fachruddin, sombong adalah suatu sifat yang buruk, tersembunyi dalam hati,¹¹ yaitu merasa diri lebih dari orang lain dan tidak ada orang yang melebihinya. Kemudian terbukti dari sikap dan tindakan, yaitu membanggakan dan menyombongkan diri dihadapan orang lain, bahkan memandang orang-orang lain itu rendah semuanya.

Lawan dari sombong ialah rendah hati dan ramah tamah. Sedangkan yang menimbulkan sifat sombong ini karena merasa diri mempunyai sesuatu yang tidak dipunyai orang lain atau apa yang dipunyainya jauh melebihi dari apa yang dipunyai orang lain dan tidak ada orang yang lebih dari padanya. Menurut Sayyid Muhammad Nuh, sombong berarti menunjukkan kebanggan pada diri sendiri

⁸ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid*, Jakarta, Mizan, 2006, hlm 3219.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hlm 1083.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Pt Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007, hlm 365.

¹¹ <https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.html> dilihat pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 16.50 Wib.

dengan melecehkan pribadi orang lain dan tidak mau menerima kebenaran yang datang dari mereka.¹²

Takabbur secara istilah ialah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, serta merasa lebih tinggi atas orang lain. Menurut Imam Al-Ghazali, sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesar-besarkan, dan memandang diri sendiri lebih hebat dari pada orang lain. Orang yang sombong menganggap orang lain rendah dan tidak ada artinya sama sekali, orang sombong juga merasa hebat sehingga tidak menutup kemungkinan sering menghina orang lain. Sombong tidak menghargai dan tidak mengakui kenikmatan dari Allah SWT yang diberikan kepadanya.¹³ Orang yang memiliki sikap sombong menganggap kekayaan dan hartanya dianggap bukan karena karunia Tuhan, melainkan jerih payahnya sendiri. Kesombongan terbagi kepada batin dan zahir. Kesombongan batin adalah perbuatan dalam jiwa, sedangkan kesombongan zahir adalah amal perbuatan yang lahir dari anggota badan.¹⁴

Istilah kesombongan lebih tepat dengan perbuatan batin. Oleh sebab itu, sifat yang menyebabkan perilaku yang tampak oleh anggota tubuh itu disebut dengan istilah *takabbur*. Apabila tidak tampak disebut dengan *al-kibr*. Pada dasarnya, kesombongan merupakan sifat dalam jiwa yang berupa perasaan puas melihat diri sendiri saat membandingkannya dengan orang yang disombongi. Kesombongan tersebut memunculkan adanya orang yang disombongi dan sesuatu

¹² <https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.html> dilihat pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 16.50 Wib.

¹³ Imam Al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur* Terj. Ny. Kholilah Marhijanto, Surabaya, Tiga Dua, 1994, hlm 7.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ilhya' Ulumiddin*. Jilid VI, Terj Moh. Zuhri, Semarang, CV. Asy Syifa', 1994, hlm 545.

yang disombongkan.¹⁵

Sombong adalah memandang diri sendiri lebih tinggi dari kebenaran dan sesama manusia. Maka dari itu, seorang yang sombong senantiasa melihat dirinya di atas orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan.

Seseorang ketika memandang dirinya lebih hebat dari pada yang lain, dia akan meremehkan orang yang dibawahnya dan mengolok-oloknya. Orang yang sombong akan menganggap kebenaran sebagai ancaman bagi kedudukannya dan menurunkan derajatnya dan menganggap orang lain seperti binatang melata yang bodoh dan hina.

Rasulullah Saw menjelaskan makna sombong sebagaimana sabdanya :

الْكِبْرُ بَطْرًا لِحَقِّ وَ غَمَطُ النَّاسِ

Artinya : “Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim)¹⁶

Sombong itu menganggap dirinya besar dan meninggikan diri sendiri seraya merendahkan orang lain. Orang yang sombong merasa lebih unggul dibanding orang lain, mungkin dari segi keturunan, harta, ilmu, ibadah, atau yang lain. Jadi, ciri pokok penyakit ini adalah perasaan lebih mulia, ingin dihargai, congkak, dan ingin dihormati.¹⁷

Sombong merupakan berpuas diri atas apa yang telah seseorang raih untuk ditunjukkan kepada orang lain. Sikap sombong tidak lain adalah, bentuk pengungkapan jiwa agar supaya ia diterima oleh orang lain. Sombong merupakan

¹⁵ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Solo, PT Era Adicitra Intermedia, 2014, hlm 266.

¹⁶ Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Imam Muslim*, Terj Adib Bisri Musthofa, Semarang, CV Asy-Syifa', 1992, No 2749. Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.

¹⁷ Al-'Allamah Al-Hafizh Jamal Al-Din Abu Al-Far, *Terapi Spiritual*, Jakarta, Zaman, 2010, hlm 65.

salah satu sifat tercela. Seseorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu muncul di dalam hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat, lebih tinggi dibanding orang lain, memandang mereka lebih hina, dan meninggi saat berkumpul bersama mereka. *Takabbur* adalah sikap menyombongkan diri karena merasa dirinya mempunyai banyak kelebihan dan memandang orang lain banyak kekurangan.¹⁸

C. Ciri-ciri dan Jenis-jenis Orang Sombong

1. Ciri-ciri orang sombong

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya sombong merupakan salah satu sifat manusia yang tidak disukai oleh Allah SWT. Sombong adalah watak dari Iblis yang harus dijauhi. Namun demikian, ada kalanya manusia tidak menyadari jika di dalam dirinya memiliki sifat sombong. Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki sifat sombong atau takabur, yaitu :

- a. Sikap memuji diri sendiri, sikap ini muncul karena ia merasa memiliki harta, ilmu, kekuatan, keturunan yang lebih hebat bila dibandingkan dengan orang lain.
- b. Merendahkan atau meremehkan orang lain, sikap ini sering dilakukan dengan cara memalingkan muka jika bertemu dengan orang yang dibawahnya dan juga dengan cara menghina orang.
- c. Suka mencela dan membesar-besarkan kesalahan orang lain, seseorang yang memiliki sikap takabur biasanya menyangka bahwa dirinya lah yang paling benar, sedangkan orang lain dianggapnya rendah, kecil dan

¹⁸ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*, Jakarta, Akbar Media, 2012, hlm 243. Dan baca juga M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konsling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2012, hlm 343.

tak mampu berbuat sesuatu.¹⁹

2. Jenis-jenis orang sombong

Diketahui bahwa golongan yang disombongi (*mutakabbir 'alaih*) ialah Allah SWT, Nabi dan Rasul, dan manusia. Sungguh, Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kecenderungan membuat kerusakan dan kesesatan, kadang-kadang manusia suka sombong kepada sesamanya, dan juga sombong kepada penciptanya yakni Allah SWT. Oleh karena itu, maka sombong dari segi golongan yang disombongkan (*mutakabbir 'alaih*) terbagi menjadi 3 jenis, yaitu :

a. Sombong kepada Allah SWT

Sombong kepada Allah SWT termasuk kedalam kesombongan yang paling buruk dan ini telah dipraktikkan oleh manusia yang dungu dan mendurhakai, sosok ini telah diperankan oleh Raja Namrud. Kemudian manusia yang memproklamirkan dirinya sebagai Rabb (tuhan), sosok ini juga diperankan oleh Raja Fir'aun, para penguasa dan manusia dungu lainnya. Fir'aun dengan keangkuhannya mengatakan, “Aku ialah Rabb kalian yang paling tinggi”, dan menolak bahwa dirinya adalah manusia biasa (Hamba Allah SWT).²⁰

b. Sombong kepada para Nabi dan Rasul.

Menganggap dirinya lebih luhur, dan membuatnya tidak ingin mengakui para Nabi dan Rasul yang dianggapnya sama sebagai orang biasa. Kesombongan dengan tipe ini kadang suka mengalihkan pandangannya yang

¹⁹ <https://griyaalquran.id/ciri-ciri-pribadi-sombong/> Dilihat pada tanggal 21 November 2021 pukul 15.23 Wib.

²⁰ Sa'id Hawwa. *Kajian Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs.....* hlm 248-249.

bersih sehingga jatuh kedalam kelamnya kebodohan, sehingga orang-orang yang sombong menolak seruan para Nabi dan Rasul dengan mengira bahwa mereka lebih berhak menjadi Nabi dan Rasul dari pada yang telah diangkat oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul. Selain itu, terkadang mengakui kenabian para Rasul yang telah diangkat oleh Allah SWT, akan tetapi enggan untuk mengikutinya atau bersikap rendah hati (tawadhu') di hadapan mereka.²¹

Seperti perkataan Fir'aun

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ لَوْلَا يَكَادِيْبِيْنُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ
أَسْوَرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَأِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Bukankah aku lebih baik dari pada orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya.” (QS. Az-Zukhruf [43] : 52 - 53)

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya dibumi ini tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.” (QS. Al-Qashash [28] : 39)

Ayat ini menceritakan kalau Fir'aun sombong atas dirinya terhadap Allah SWT dan Nabi Musa As. Kaum Qurasiy berkata,

وَقَالُوا لَوْلَا نَزَّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرِيْبَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan mereka berkata, ‘Mengapa Al-Qur’an ini tidak

²¹ Imam Al-Ghazali, *Ilhya' Ulumiddin* terj Jilid VI, Moh. Zuhri, Semarang, CV. Asy Syifa', 1994, hlm 553-554.

diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini ?” (QS. Az-Zukhruf [43] : 31)

Orang-orang Quraisy meminta agar yang menjadi utusan Allah SWT ialah orang yang lebih agung dari pada Rasulullah Saw. Mereka mengatakan, “Bagaimana mungkin anak yatim ini diangkat oleh Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul?” Allah SWT menanggapi perkataan orang-orang Quraisy,²²

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ إِنَّا نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf [43] : 32)

Dalam Kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a, “Jika Nabi adalah seorang manusia, maka ada orang lain selain Nabi Muhammad Saw yang lebih berhak untuk mendapatkan kerasulan.”

Yang dimaksud dari “Mengapa al-Qur’an tidak diturunkan kepada salah satu dari dua negeri ini (Mekah dan Thaif).” Mereka adalah Walid bin Mughirah dan Mas’ud bin Urwah ats-Tsaqafi. Keduanya adalah orang yang kaya raya, terhormat, terpuja dan pemuka kaumnya. Maksudnya, seandainya al-Qur’an itu diturunkan kepada salah satu dari laki-laki besar

²² Sa’id Hawwa. *Kajian Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs.....* hlm 249.

terpandang dari dua negeri ini. Ini adalah bentuk protes mereka kepada Allah SWT.²³

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا
أَعْلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَنْتَرُوا
دَهُمْ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sendiri pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak), mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Al-An’am [6] : 52).

Ayat ini merupakan penghinaan kepada mereka²⁴. Selain itu, kaum Quraisy juga pernah mengatakan kepada Rasulullah Saw “Bagaimana bisa kami akan duduk bersamamu, sedangkan disisimu ada mereka,” sambil mengarah pada orang-orang miskin yang ikut duduk di samping Rasulullah Saw. Akhirnya mereka²⁵ menolak untuk duduk mendengarkan dakwah beliau karena kesombongannya menganggap rendah orang miskin, lalu Allah SWT

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13 (Fushshilat – Qaf Juz 25 – 26), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 148-150.

²⁴ Yang dimaksud dari kata mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad Saw yang sedang duduk bersama. Menurut Ibnu Habbab dan Hakim meriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqash, ia mengatakan bahwa ayat ini telah diturunkan kepada enam orang ; Sa’ad bin Abi Waqash, Ibnu Mas’ud dan empat orang lainnya. Menurut Ahmad, Thabrani dan Ibnu Harim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, ia mengatakan seorang pembesar Kaum Quraisy melintas di depan Rasulullah Saw dan dihadapannya ada Khabbab bin al-Art, Shuhaib, Bilal bin Rabbah, Sa’ad bin Abi Waqash, dan ammar. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah – Al-A’raf Juz 7 – 8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 197.

²⁵ Yang dimaksud dari kata “mereka tidak mau duduk” ialah seorang pembesar Kaum Quraisy dan ada juga yang menyebutkan mereka ini adalah Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Muthi’im bin Addi, dan al-Harits bin Naufal pemuka bani Abdi Manaf.

menurunkan ayat,

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مِمَّنْ اللَّهُ عَلِيمٌ مِّنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ
بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) berkata, ‘Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah SWT kepada mereka.’ (Allah SWT berfirman), ‘Tidakkah Allah SWT lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya).’” (QS. Al-An’am [6] : 53).

Kesombongan kaum Quraisy lainnya ada yang menimbulkan mereka terhenti untuk berfikir dan mendapati kebenaran Rasulullah Saw. Sebagian lagi ada yang menyadari kebenaran Rasulullah Saw akan tetapi karena kesombongan (gengsi) membuat mereka tidak mau untuk mengakuinya.

Kesombongan kepada para Rasul jika diperhatikan dengan seksama memiliki kesamaan dengan kesombongan terhadap Allah SWT, yang membedakannya hanyalah tingkatannya saja. Namun keduanya sama-sama tidak menerima kebenaran dan bersikap rendah hati kepada orang-orang yang dipilih Allah SWT.²⁶

c. Sombong terhadap manusia

Seseorang yang memuliakan dirinya sendiri dan menganggap orang lain hina, tidak mau mematuhi orang lain, ingin selalu berada diatas orang lain, meremehkan, dan merendahkan orang lain.

Kesombongan seperti ini meskipun berada di bawah poin pertama dan

²⁶ Sa'id Hawwa. *Kajian Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs.....* hlm 250.

kedua, tetapi tetap dikategorikan dosa besar. Kesombongan, memuliakan, dan mengagungkan diri sendiri tidak mungkin dilakukan kecuali orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan, karena seorang budak, orang miskin, ataupun orang yang lemah dalam bidang tertentu.²⁷

D. Penyebab Orang Sombong

Seseorang akan menjadi sombong apabila ia menganggap dirinya besar dan mendapati akan keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam dirinya serta menunjukkan kesempurnaannya. Semua itu ada hubungannya dengan perkara agama dan dunia, yang berhubungan dengan agama ialah ilmu, amal dan ibadah, sedangkan yang berhubungan dengan dunia ialah keturunan atau nasab, kecantikan atau rupa, kekuatan atau kekuasaan, harta dan kekayaan dan pengikut.²⁸

a. Ilmu

Sifat sombong ini sangatlah cepat menyerang orang-orang yang berilmu. Seseorang merasa dengan keilmuannya, dapat menjadikan dirinya mulia, sempurna dan menganggap orang lain rendah dan tidak mau menghormatinya. Akan tetapi, sungguh ilmu yang dimilikinya tidak akan bertambah melainkan kesombongan. Namun, jika seseorang ilmunya bertambah dan rasa takutnya juga ikut bertambah kepada Allah SWT membuat seseorang itu menganggap dirinya rendah, bodoh dan selalu tawadhu', maka telah bertambah ilmunya. Ilmu menjadi penyebab munculnya sifat sombong.

b. Amal dan Ibadah

Walaupun seorang ahli ibadah dan zuhud sekalipun, seseorang tidak

²⁷ Sa'id Hawwa. *Kajian Penyucian Jiwa; Tazkiyatun Nafs*..... hlm 248-251.

²⁸ Sa'id Hawwa. *Kajian Penyucian Jiwa; Tazkiyatun Nafs*..... hlm 251-252.

akan terlepas dari sifat sombong, baik di kehidupan dunia ataupun akhirat. Manusia yang sombong dalam hal dunia menyakini bahwa ibadah dan zuhudnya telah melebihi atau diatas manusia yang lain. Sedangkan dalam hal akhirat, orang yang ahli ibadah melihat orang-orang akan binasa dan mendapatkan kemurkaan Allah SWT kecuali ia sendiri. Sesungguhnya dialah yang binasa dan mendapat kemurkaan Allah SWT.²⁹

c. Keturunan atau Nasab

Seseorang yang memiliki keturunan bangsawan, darah biru akan menganggap rendah orang lain yang memiliki keturunan yang dibawahnya atau yang berbeda darinya, walaupun yang direndahkan itu tingkat keilmuannya lebih tinggi dan lebih baik amal perbuatannya. Tetapi ada sebagian orang yang menganggap orang yang tidak memiliki keturunan atau nasab yang tidak sama dengannya itu seperti seorang budak atau orang-orang rendah. Orang dengan kepribadian seperti ini akan selalau membanggakan diri dan menyebut-nyebut kehebatan keluarganya.

Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مَرْوَانَ الرَّقِئِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعَاوِي ح وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ
الْهَمْدَانِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ وَ هَذَا حَدِيثُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي
سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ
عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَرَهَا بِالْأَبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ
شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ نُرَابٍ لَيْدَعَنَّ رَجَالٌ فَخَرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِنَّمَا هُمْ فَحْمٌ مِنْ

²⁹ Sa'id Hawwa. *Kajian Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs.....* Hal 254.

فَحِمَّ جَهَنَّمَ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتْنَ

Artinya : Rasulullah Saw bersabda : “*Sesungguhnya Allah SWT telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kebanggaan kalian dengan nenek moyang. (Yang ada adalah) orang beriman yang bertakwa dan orang jahat yang sengsara. Kalian anak cucu Adam As, dan Adam As tercipta dari tanah. Maka hendaklah orang-orang meninggalkan kebanggaan mereka terhadap kaumnya, sebab mereka hanya akan menjadi arang di neraka jahannam, atau di sisi Allah SWT mereka akan menjadi lebih hina dari serangga yang mendorong kotoran dengan hidungnya.*” (HR. Abu Dawud No. 4452)³⁰

d. Kecantikan atau rupa

Sombong dalam hal ini lebih banyak di alami oleh kaum wanita yang selalu membanggakan kecantikan mereka. Kaum wanita akan senang jika meremehkan, menjelekkkan dan menyebarkan keburukan orang lain.

Sombong dalam hal rupa atau zat penciptaan terdapat pada kisah membangkangnya Iblis kepada Allah SWT yang dimana Iblis diperintahkan untuk sujud kepada Nabi Adam As. Seperti yang difirman dalam QS. Al-Baqarah [2] : 34.³¹ Pada saat diciptakannya Nabi Adam As yang berasal dari tanah yang kemudian Allah SWT memberikan ilmu, akal, nafsu dan hikmah. Allah SWT kemudian memerintahkan para malaikat untuk bersujud, semua bersujud kecuali satu yaitu Azaazil³². Allah SWT berfirman “Apa yang membuatmu tidak mau sujud kepada Adam As” lalu Iblis menjawab sambil

³⁰ Hafizh Al Munzdiry, *Mukhtashar Sunan Abu Dawud*, Terj Bey Arifin dan Syinqithy Djamaludin, Semarang, CV Asy-Syifa, 1992, No. 4452, Bab Adab, Telah menceritakan kepada kami Musa bin Marwan Ar-Raqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Mu’afa. (Dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa’id Al-Hamdani berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dan ini adalah hadits riwayatnya dari Hisyam bin Sa’d dari Sa’id bin Abu Sa’id dari bapaknya dari Abu Hurairah.

³¹ QS. Al-Baqarah [2] : 34

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Terj M. Abdul Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2001, hlm 109.

menyombongkan dirinya “Saya lebih baik darinya, saya diciptakan dari api sedangkan Adam engkau ciptakan dari tanah”. Kemudian Allah SWT murka kepada Aazaziil lalu mengusirnya dari surga dan masuklah Iblis kedalam neraka.³³

e. Kekuatan atau kekuasaan

Sombong dengan hal kekuatan, keperkasaan atau kekuasaan biasanya ditujukan terhadap orang-orang yang lemah sebab orang yang lemah tidak akan mampu melawan orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan.³⁴

Sosok ini diperankan oleh Fir’aun pada masa Nabi Musa As. Fir’aun adalah sosok raja yang ditaktor, bengis, kejam dan tidak berperikemanusiaan. Fir’aun mabuk dan rakus dengan kekuasaan hingga kesombongannya sampai pada puncaknya, mengaku diri sebagai Tuhan.³⁵

f. Harta atau kekayaan

Orang yang merasa dirinya cukup atau berlebih, akan menjadi sombong dan memandang rendah orang lain, terutama terhadap orang-orang miskin. Si kaya yang menghina si miskin di depan kalayak orang banyak dengan merendhkannya. Dan janganlah memberi makan orang yang kekenyangan di hadapan orang yang kelaparan itu adalah sebuah tindakan penghinaan dan merendahkan.

Seperti yang dicontohkan Qarun yang termasuk kaum Nabi Musa As. Dia adalah saudara sepupu dari Nabi Musa As, Allah SWT telah

³³ QS. Al-Baqarah [2]: 30-34 dan lihat juga di Muflihun Hasan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Magelang, CV Tidar Ilmu Magelang, hlm 12-13.

³⁴ Sa’id Hawwa. *Kajian Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs.....* hlm 256.

³⁵ Muflihun Hasan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Magelang, CV. Tidar Ilmu, hlm99.

menganugerahkan kepadanya harta yang banyak, tanah yang luas, hewan ternak yang banyak dan rumah yang megah. Namun Qarun sangatlah sombong terhadap kekayaannya. Qarun sangat kikir, tidak mau bersedekah dan bahkan Qarun kufur kepada Allah SWT.³⁶

g. Pengikut

Kesombongan ini dimiliki oleh para penguasa atau raja yang memiliki banyak pasukan, pendukung dan aliansi kerajaan. Para ulama yang memiliki banyak murid, jamaah dan pengikut. Kesombongan atas segala nikmat yang diyakininya telah mencapai kesempurnaan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Sosok ini dicontohkan oleh Namrud pada masa Nabi Ibrahim As. Namrud di kenal sebagai raja yang gila dan haus akan kekuasaan, sehingga membuatnya menjadi seorang raja yang sangat sombong dan congkak. Karena sikapnya yang demikian Namrud berani memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan yang berkuasa di dunia dan seluruh rakyatnya harus tunduk dan menyembah dirinya.

Kesombongan kaum Tsamud terlihat pada saat Nabi Shaleh As mendakwahkan agama tauhid dan memerintahkan kaumnya untuk menyembah Allah SWT.

Kaum Tsamud menentang dakwah Nabi Shaleh As dan kaum Tsamud justru tidak menghiraukan seruan Nabi Shaleh As. Bahkan kaum Tsamud mendustakan Nabi Shaleh As dan menganggapnya sebagai pembual dan

³⁶ QS. Al-Qashash : 76-82 dan lihat juga di Muflihun Hasan, *25 Kisah Nabi dan Rasul*, Magelang, CV Tidar Ilmu Magelang, hlm 117-118.

pembohong belaka.³⁷ Seperti yang diceritakan dalam al-Qur'an Surah Al-Hijr ayat 80-84.³⁸

Setelah unta itu mati, kaum Tsamud merasa lega dan semakin menentang dakwah Nabi Shaleh As. Kesombongan berikutnya yang dilakukan oleh kaum Tsamud adalah dengan meremehkan ancaman yang telah Nabi Shaleh As. Namun kaum Tsamud terus mengolok-olok serta meminta dipercepatnya azab yang dikatakan Nabi Shaleh As, setelah membunuh unta tersebut, Allah SWT menurunkan Azab-Nya kepada kaum Tsamud. Akibat dari kesombongan mereka yang ingkar tersebut.

Itulah hal-hal yang menjadi penyebab orang menjadi sombong. Orang yang diberikan suatu kelebihan oleh Allah SWT dan ia menyombongkannya terhadap orang-orang yang tidak memiliki sesuatu yang sama seperti. Padahal bisa jadi, orang yang disombongkannya itu mungkin saja lebih tinggi darinya dalam pandangan Allah SWT.³⁹

E. Dampak Sombong di dalam Al-Qur'an

Ketahui, bahwa hamba Allah SWT yang disejukkan dadanya dengan kesejukan tawadhu', bahwa dampak kerugian sombong begitu besar. Banyak manusia yang memiliki kedudukan istimewa yang binasa olehnya. Bahkan, sedikit sekali ulama, para ahli ibadah, dan orang-orang zuhud yang selamat darinya.

Sifat sombong termasuk ke dalam bahaya yang besar, tentulah memiliki dampak yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut, diantaranya sebagai berikut :⁴⁰

³⁷ Muflihun Hasan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, hlm. 37

³⁸ QS. Al-Hijr ayat 80-84.

³⁹ Sa'id Hawwa. *Kajian Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs.....* hlm 257.

⁴⁰ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an* penerjemah Zaki Rahmawan, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hlm 66.

1. Kedurhakaan Pertama Kali kepada Allah SWT

Sombong merupakan dosa yang pertama kali dilakukan Iblis terlaknat untuk mendurhakai Allah SWT. Allah SWT menempatkannya ke tempat yang terkutuk untuk selama-lamanya. Seperti pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2] : 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

رِينَ (٣٤)

Artinya : *dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia menolak dan menyombongkan diri dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kata “*Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Iblis menolak dan menyombongkan diri dan adalah ia termasuk orang-orang yang kafir.*” Qatadah mengatakan Iblis iri kepada Adam As atas keutamaan yang telah diberikan Allah SWT untuknya. Lalu Iblis pun berkata “*Aku diciptakan dari api sedang ia (Adam) diciptakan dari tanah.*” Di dalam hati Iblis telah terdapat kesombongan, kekufuran dan keingkaran yang menyebabkan ia terusir dan jauh dari rahmat Allah SWT.⁴¹

2. Sombong adalah teman sejati iblis dan faktor penyebab terjadinya kesyirikan

Oleh karena itu, Allah SWT menyandingkan antara sifat kufur dan sombong, Allah SWT berfirman dalam QS. Shad [38] : 74-75. Dan QS.

⁴¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Terj M. Abdul Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001, hlm 109.

Az-Zumar [39] : 59.⁴²

بَلَىٰ قَدْ جَاءَ نَكَآءُآئِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ (٥٩)

Artinya: *Bukan demikian Sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu Termasuk orang-orang yang kafir". (QS. Az-Zumar [39] : 59).*

Hal ini karena orang sombong enggan menerima kebenaran, terlebih lagi jika kebenaran itu datang dari orang yang lebih kecil darinya, atau orang yang dibencinya atau orang yang dimusuhinya.

Dengan demikian, berarti dia telah sombong terhadap Allah SWT. Sebab, kebenaran itu milik Allah SWT, firman-Nya itu benar, agama-Nya itu benar dan kebenaran itu salah satu sifat Allah SWT, dari-Nya dan kembali pada-Nya. Maka dari itu, apabila seorang hamba menolak kebenaran dan enggan menerimanya, berarti sama saja ia telah menolak ketentuan Allah SWT dan sombong terhadap-Nya. Orang yang sombong terhadap Allah SWT, pasti akan Allah SWT hinakan, rendahkan, kucilkan, dan remehkan.⁴³

3. Neraka adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong

Allah SWT menjadikan neraka sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong, seperti yang dinyatakan dalam QS. Az-Zumar [39] : 72 dan QS. Ghafir [40] : 76

قِيْلَ ادْخُلُوْا اَبْوَابَ النَّارِ الَّتِيْ خَلَقْتُمْ فِيْهَا وَاَنْتُمْ كٰفِرِيْنَ (٧٢)

Artinya : *Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu (kamu) kekal didalamnya." Maka (Neraka Jahannam)*

⁴² Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an* Terj Zaki Rahmawan, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hlm 66.

⁴³ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an*, Terj Zaki Rahmawan, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hlm 66-67.

itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (QS. Az-Zumar [39] : 72).

Orang-orang yang sombong adalah penghuni neraka Jahannam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

إِنَّ أَهْلَ النَّارِ كُلُّ جَغْظَرِيٍّ جَوَّازٍ مُسْتَكْبِرٍ جَمَاعٍ مَنَاعٍ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضُّعْفَاءُ
الْمَعْلُوبُونَ.))

Artinya : “Sesungguhnya penghuni neraka itu adalah setiap ja’zhariy jawwaazh, sombong, yang suka mengumpulkan harta lagi bakhil. Sementara penghuni surga adalah orang-orang yang lemah lagi kalah”. (HR. Ahmad dan al-Hakim)⁴⁴

Mereka⁴⁵ akan merasakan di dalam neraka berbagai macam siksaan yang pedih, kehinaan melingkupi mereka di semua penjuru tempat, dan mereka akan diberikan minuman dari kotoran para penghuni neraka.⁴⁶

Rasulullah Saw. bersabda :

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ
عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُحْشَرُ
الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُورِ الرِّجَالِ يَعْشَاهُمْ الدُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ
فَيَسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ

⁴⁴ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz 2, Beirut, Dar ‘Alam al-Kutub, 1998, hlm 114 dan baca juga di Imam Al-Hakim, *Al-Mustardak ‘ala ash-shahihah*, Terj Ansori Taslim, Jakarta, Pustaka Azzam, 2012, hlm 499, dari jalan Abdullah, dari Musa bin Ali bin Rubah, aku mendengar ayahku berbicara, dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash, dari Rasulullah Saw. kemudian menyebutkan seperti hadist tersebut. Lafadz ini milik Ahmad, al-Hakim berkata : Shahih menurut syarat Muslim” dan disepakati adz-Dzahabi. Aku katakan bahwa hadist ini seperti dua perkataan yaitu : “Hadist tersebut mempunyai penguat dari Suraqah bin Malik, Mu’adz bin Jabal dan Hudzaifah bin al-Yaman.

⁴⁵ Orang-orang sombong.

⁴⁶ Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong Menurut Al-Qur’an*, Terj Zaki Rahmawan, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007, hlm 67-69

عُصَاةٌ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ

Artinya : “Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari Kiamat seperti adz-dzarr (semut-semut yang kecil) dalam bentuk laki-laki (berkelamin laki-laki). Mereka diliputi kehinaan dari setiap tempat. Mereka digiring ke suatu penjara di Jahannam yang disebut ‘Buulis’. Mereka akan dianungi api yang menyala-nyala dan mereka diberi. (HR. At-Tirmidzi No. 2416)⁴⁷

4. Sombong adalah penghalang untuk memperoleh surga

Seperti halnya Iblis yang sombong dan terusir dari surga, Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-A’raf [7] : 13.

قَالَهَا هِبْطُهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (١٣)

Artinya : (Allah) berfirman, “Maka, turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina”

Dalam Tafsir Al-Munir disebutkan bahwa adanya percakapan antara Allah SWT dan Iblis yang mana dalam percakapan tersebut Allah SWT memerintahkan Iblis untuk sujud, tetapi Iblis menolak dan menentang-Nya, sehingga ada balasan dari penentangannya itu berupa untuk turun dari surga tempat Allah SWT. Surga berada di tempat tinggi dari bumi sebab surga adalah tempat orang-orang yang ikhlas dan tawadhu bukan tempat orang-orang yang membangkang dan sombong.⁴⁸

Sombong menjadi penghalang untuk memperoleh surga. Hal ini karena sombong menghalangi antara seorang hamba dengan akhlak terpuji yang

⁴⁷ Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Terj Moh Zuhri, Semarang, CV Asy-Syifa, 1992, No. 2416, bab sifat kiamat, penggugah hati dan wara’, Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak dari Muhammad bin Ajlan dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Muhammad Saw.

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 4 (Al-Maidah – Al-A’raf Juz 7 – 8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 416 – 417.

dimiliki orang-orang beriman. Orang yang sombong tidak akan sanggup mencintai orang-orang yang beriman seperti layaknya dia mencintai dirinya sendiri. Orang yang sombong tidak sanggup menerapkan ketawadhu'an, tidak bisa meninggalkan rasa hasadnya kepada orang lain, dendam dan kemarahan, tidak sanggup menahan amarahnya, tidak mau menerima nasihat, tidak mau memberikan salam kepada orang yang diremehkannya, bahkan selalu mengumpatnya.

5. Allah tidak menyukai orang-orang sombong

Barang siapa yang mempunyai sifat sombong, maka berhak mendapatkan laknat dari Allah SWT dan jauh dari (luasnya) rahmat Allah SWT. Hal ini tercantum dalam QS. An-Nahl [16] : 22-23.

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ
(۲۲) لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

(۲۳)

Artinya : Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Masih dalam tafsir al-Munir, Allah SWT menyatakan dengan tegas bahwa ketuhanan yang *haqq* dan benar ialah ketuhanan Allah SWT Yang Maha Esa yang menjadi tempat bergantung semua makhluk, yang tidak ada Rabb dan sesembahan selain Allah SWT.

Orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada alam akhirat ialah mereka yang tidak menerima nasihat dan peringatan. Jika saja manusia beriman kepada alam akhirat, niscaya manusia akan beriman kepada keesaan Allah SWT. Namun orang-orang musyrik tidak demikian dan termasuk orang-orang yang sombong, angkuh dan enggan menerima kebenaran.

Sesungguhnya Allah SWT mengetahui semua ucapan dan tindakan yang manusia sembunyikan dan yang mereka lahirkan. Dan Allah SWT pasti membalas semua perbuatan mereka. Sungguh Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Allah SWT juga tidak akan memberi mereka ganjaran dan tidak akan memuji mereka.⁴⁹

6. Sombong menjadi faktor penyebab kejelekan bagi akhir hayat seorang hamba

Allah SWT mengatakan di dalam al-Qur'an bahwa orang yang sombong dan sewenang-wenang adalah mereka yang telah Allah SWT kunci mati hatinya. Maka mereka adalah orang-orang yang tidak beriman.

7. Sombong adalah faktor penyebab penentangan terhadap ayat-ayat Allah SWT

Orang-orang sombong tidak dapat melihat ayat-ayat Allah SWT yang mengungkapkan dan menguraikan kebesaran-Nya dengan dalil-dalil yang kuat. Karena kesombongan telah menutupi kedua matanya sehingga tidak dapat melihat, kecuali hanya dirinya sendiri. Selain itu, orang-orang sombong tidak dapat merasakan apapun, kecuali yang dimiliki saja. Allah SWT berfirman di

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah – Al-A'raf Juz 7 – 8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm. 367.

dalam QS. al-A'raf [7] : 146.⁵⁰

سَاءَ صِرْفٌ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا
لآيَةً لَا يُؤْمِنُوهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الدِّ
عَى يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (١٤٦)

Artinya : Akan aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.

Tafsir Al-Munir menyebutkan yang dimaksud pada ayat ini adalah Allah SWT akan menghalangi hati orang-orang yang sombong dan tidak mentaati-Nya serta orang yang sombong kepada manusia tanpa benar dalam memahami dalil-dalil yang menunjukkan kebesaran dan syariat-Ku, Allah SWT juga berfirman di ayat yang lain. Yang dimaksud dengan “Ayat-ayat-Ku” disini ialah bukti-bukti dan penjelasan-penjelasan. Ini merupakan firman yang mencakup seluruh umat dan personal, seperti Fir'aun dan kaumnya yang dihalangi oleh Allah SWT dari memahami ayat-ayat yang dibawa Musa As. Bisa saja mereka memahami beberapa ayat-Nya, namun mereka mengingkarinya karena sombong, merasa tinggi, dan angkuh.

Kaum kafir Quraisy juga dihalangi oleh kekafiran dalam memerhatikan ayat-ayat Allah SWT. Meskipun mereka sebenarnya yakin dengan kebenaran

⁵⁰ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an* Terj Zaki Rahmawan, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hlm 69-71.

Nabi Muhammad SAW.⁵¹

Sifat-sifat orang yang sombong disini disebutkan bahwa golongan pertama mereka tidak beriman dengan ayat apapun yang menunjukkan dan memperlihatkan kebenaran karena ayat-ayat itu tidak akan berguna bagi mereka, kecuali untuk orang yang memang siap untuk memahaminya dan menerima kebenaran. Golongan kedua, mereka yang menjauh dari jalan petunjuk dan kebenaran, padahal itu adalah jalan yang dimudahkan dan membawa kepada keselamatan. Apabila mereka melihat jalan yang lurus, mereka tidak mau melewatinya, bahkan mereka melewati jalan yang lain.

Hal demikian tersebut mereka lakukan karena sifat mereka yang membangkang. Golongan ketiga, ialah ketika mereka melihat jalan kesesatan dan kerusakan, mereka segera mengejar jalan-jalan tersebut. Karena jalan-jalan tersebut sudah dihiasi oleh hawa nafsu mereka yang selalu memerintahkan untuk berbuat buruk. Dari ketiga sifat sombong yang telah disebutkan di atas orang yang paling buruk ialah golongan yang ketiga.⁵²

8. Sombong adalah sebesar-besar dosa

Barang siapa menyadari kerusakan yang diakibatkan oleh kesombongan, pasti akan mengetahui bahwa sombong itu adalah sebesar-besar dosa.

لَوْلَمْ تَكُونُوا تُذْنِبُونَ، لَخَفْتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ، الْعُجْبُ الْعُجْبُ.

“Seandainya kalian tidak pernah berbuat dosa maka aku benar-benar

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah – Al-A’raf Juz 7 – 8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 103.

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah – Al-A’raf Juz 7 – 8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 104.

khawatir akan menimpa kalian sesuatu yang lebih besar dari pada itu, yaitu 'ujub, 'ujub (berbangga diri).'" (Syaikh al-Albani no. 658)⁵³

F. Langkah-Langkah Menghindari Sifat Sombong

Untuk menghindari sifat sombong, ada banyak solusi yang diberikan agar seseorang dapat menghalaukannya. Adapun langkah-langkah yang harus kita miliki dalam mencegah sifat sombong yaitu:⁵⁴

1. Terapkan pola hidup sederhana

Kebiasaan hidup yang mewah dan selalu menggunakan barang-barang yang bagus memiliki potensi seseorang untuk bersikap sombong. Dengan menerapkan pola hidup yang sederhana, bersikap layaknya orang biasa walaupun kita hidup berkecukupan atau lebih. Hal ini justru orang lain merasa lebih leluasa berteman. Hidup sederhana juga akan membawa pikiran dan hati menjadi kebahagiaan.

2. Berteman dengan orang-orang baik

Berteman dengan siapa saja itu hak setiap orang. Namun tidak semua orang yang dikenal dapat memberikan dampak positif. Untuk itu carilah teman yang bisa menuntun kehidupan kita ke arah hal-hal positif. Secara tidak langsung memiliki teman yang baik akan selalu mengingatkan kita agar tidak terjerumus ke jalan yang salah dan justru memberikan nasihat atau saran.

3. Selalu bersyukur kepada Allah SWT

Dengan bersyukur kita akan terhindar dari sifat sombong. Bersyukur juga membuat hati kita menjadi tenang dan menerima semuanya dengan

⁵³ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an* penerjemah Zaki Rahmawan, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hlm 71-72.

⁵⁴ <https://www.cahayareligi.com/2020/07/6-cara-agar-terhindar-dari-sifat.html?m=1> dilihat pada tanggal 21 November 2021 pukul 14.31 Wib.

lapang dada. Jika memiliki kelebihan berupa keahlian, harta, ilmu ataupun hal lainnya yang tidak dimiliki orang lain, maka kelebihan itu haruslah di syukuri, bisa bermanfaat bagi kehidupan dan saling tolong menolong dengan yang lain.

4. Bersedekah

Sedekah bisa menghindari kita dari sifat sombong. Dengan berbagi kita akan memahami apa arti dari sebuah persaudaraan dan rasa tolong menolong. Sedekah tidak menunggu kaya atau miskin, dengan bersedekah bisa membuka pintu rezeki dan tidak membuat kita akan merasa kekurangan.⁵⁵

⁵⁵<https://www.cahayareligi.com/2020/07/6-cara-agar-terhindar-dari-sifat.html?m=1> dilihat pada tanggal 21 November 2021 pukul 14.31 Wib

BAB III

INVENTARISASI AYAT-AYAT SOMBONG DALAM AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. Inventarisasi Ayat-Ayat Sombong dalam Ayat Makkiyah dan Madaniyah

No	Ayat-Ayat Makkiyah
1	<p>QS. Al-An'am [6] : 93</p> <p>وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْرَزُونَ عَذَابِ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾</p> <p>Artinya : Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: “Telah diwahyukan kepada saya”, Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: “Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.” Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “Keluarkanlah nyawamu” di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.</p>
2	<p>QS. Al-A'raf [7] : 13</p> <p>قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾</p> <p>Artinya : (Allah) berfirman, “Maka, turunlah kamu darinya (surga);</p>

	<p><i>karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina”.</i></p>
3	<p>QS. Al-A'raf [7] : 36</p> <p>وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾</p> <p>Artinya: <i>dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.</i></p>
4	<p>QS. Al-A'raf [7] : 40</p> <p>إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾</p> <p>Artinya : <i>Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.</i></p>
5	<p>QS. Al-A'raf [7] : 75 – 76</p> <p>قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾</p> <p>قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنُكُمْ بِهِ كَفِرُونَ ﴿٧٦﴾</p> <p>Artinya: <i>pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaiannya". orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu".</i></p>

6	<p>QS. Al-A'raf [7] : 88</p> <p>قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعَبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كِرْهِينَ ﴿٨٨﴾</p> <p>Artinya: pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?"</p>
7	<p>QS. Al-A'raf [7] : 133</p> <p>فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ ءَايَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣١﴾</p> <p>Artinya: Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.</p>
8	<p>QS. Al-A'raf [7] : 146</p> <p>سَاءَ صَرَفُ عَنْ ءَايَاتِنَا الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾</p> <p>Artinya : Akan aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.</p>

9	<p>QS. Al-A'raf [7] : 166</p> <p>فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾</p> <p>Artinya : Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina”.</p>
10	<p>QS. Al-A'raf [7] : 206</p> <p>إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾</p> <p>Artinya: Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.</p>
11	<p>QS. Yunus [10] : 75</p> <p>ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾</p> <p>Artinya: Kemudian sesudah Rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, Maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.</p>
12	<p>QS. Ibrahim [14] : 21</p> <p>وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعْفُؤُا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرٌ عَلْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾</p> <p>Artinya: Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya Kami dahulu adalah</p>

	<p><i>pengikut-pengikutmu, Maka dapatkah kamu menghindarkan daripada Kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada Kami, niscaya Kami dapat memberi petunjuk kepadamu. sama saja bagi kita, Apakah kita mengeluh atautkah bersabar. sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri".</i></p>
13	<p>QS. An-Nahl [16] : 22 – 23</p> <p style="text-align: center;">إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾</p> <p style="text-align: center;">لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾</p> <p><i>Artinya: Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.</i></p>
14	<p>QS. An-Nahl [16] : 29</p> <p style="text-align: center;">فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾</p> <p><i>Artinya: Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.</i></p>
15	<p>QS. An-Nahl [16] : 49</p> <p style="text-align: center;">وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾</p> <p><i>Artinya: Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.</i></p>
16	<p>QS. Al-Isra [17] : 37</p>

	<p>وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾</p> <p>Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.</p>
17	<p>QS. Al-Isra [17] : 111</p> <p>وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾</p> <p>Artinya : Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah dia seagung agungnya.</p>
18	<p>QS. Maryam [19] : 14</p> <p>وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾</p> <p>Artinya : Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.</p>
19	<p>QS. Al-Anbiya [21] : 19</p> <p>وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾</p> <p>Artinya: Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.</p>
20	<p>QS. Al-Mukminun [23] : 46</p> <p>إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾</p> <p>Artinya: Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, Maka mereka</p>

	<i>ini takbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.</i>
21	<p>QS. Al-Mukminun [23] : 67</p> <p style="text-align: right;">مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾</p> <p>Artinya: Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.</p>
22	<p>QS. Al-Qashash [28] : 39</p> <p style="text-align: center;">وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾</p> <p>Artinya: Dan Berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami.</p>
23	<p>QS. Al-Ankabut [29] : 39</p> <p style="text-align: center;">وَقُرُونٌ وَفِرْعَوْنٌ وَهَمَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ﴿٣٩﴾</p> <p>Artinya: Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. akan tetapi mereka Berlaku sombong di (muka) bumi, dan Tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).</p>
24	<p>QS. Lukman [31] : 7</p> <p style="text-align: center;">وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَوَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّطَ بَعْذَابِ إِلِيمِ ﴿٧﴾</p> <p>Artinya: dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih.</p>
25	QS. Lukman [31] : 18

	<p>وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾</p> <p>Artinya: <i>Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.</i></p>
26	<p>QS. As-Sajdah [32] : 15</p> <p>إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾</p> <p>Artinya: <i>Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.</i></p>
27	<p>QS. Saba' [34] : 31-33</p> <p>وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾</p> <p>قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾</p> <p>وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾</p> <p>Artinya: <i>dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan</i></p>

	<p><i>beriman kepada Al-Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". dan (alangkah hebatnya) kalau kamu Lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan Perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah Kami menjadi orang-orang yang beriman". orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru Kami supaya Kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.</i></p>
28	<p>QS. Fatir [35] : 43</p> <p>أَسْتَكْبَرًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾</p> <p>Artinya: Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.</p>
29	<p>QS. As-Shaffat [37] : 35</p>

	<p>إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾</p> <p>Artinya : <i>Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, “ La ilaha illallah” (Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri.</i></p>
30	<p>QS. Shad [38] : 74-75</p> <p>إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾</p> <p>قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾</p> <p>Artinya: <i>kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah Dia Termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".</i></p>
31	<p>QS. Az-Zumar [39] : 59-60</p> <p>بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾</p> <p>وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾</p> <p>Artinya: <i>(Bukan demikian) Sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu Termasuk orang-orang yang kafir". Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat Dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?</i></p>
32	<p>QS. Az-Zumar [39] : 72</p> <p>قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾</p> <p>Artinya : <i>Dikatakan (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu (kamu) kekal didalamnya.” Maka (Neraka Jahannam)</i></p>

	<p>itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.</p>
33	<p>QS. Ghafir [40] : 27</p> <p>وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِّنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾</p> <p>Artinya: Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanmu dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".</p>
34	<p>QS. Ghafir [40] : 35</p> <p>الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾</p> <p>Artinya: yaitu orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.</p>
35	<p>QS. Ghafir [40] : 47 – 48</p> <p>وَإِذْ يَتَحَاوُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعُفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾</p> <p>قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾</p> <p>Artinya: Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, Maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya Kami adalah pengikut-pengikutmu, Maka dapatkah kamu menghindarkan dari Kami sebahagian azab api neraka?"</p> <p>Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)".</p>
36	<p>QS. Ghafir [40] : 60</p> <p>وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ</p>

	<p style="text-align: right;">جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾</p> <p>Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".</p>
37	<p>QS. Ghafir [40] :76</p> <p style="text-align: center;">ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾</p> <p>Artinya : (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam dan kamu kekal didalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong".</p>
38	<p>QS. Fusshilat [41] : 15</p> <p style="text-align: center;">فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِبِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾</p> <p>Artinya: Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami.</p>
39	<p>QS. Fusshilat [41] : 38</p> <p style="text-align: center;">فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْتَمُونَ ﴿٣٨﴾</p> <p>Artinya: Jika mereka menyombongkan diri, Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.</p>
40	<p>QS. Ad-Dukhan [44] : 31</p> <p style="text-align: center;">مَنْ فِرْعَوْنُ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾</p> <p>Artinya : dari (siksaan) fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas.</p>
41	<p>QS. Al-Jatsiyah [45] : 8</p>

	<p>يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُنَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾</p> <p>Artinya: Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian Dia tetap menyombongkan diri seakan-akan Dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih.</p>
42	<p>QS. Al-Jatsiyah [45] : 31</p> <p>وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءآيَاتِي تُنَلَّى عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿٣١﴾</p> <p>Artinya: dan Adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka Apakah belum ada ayat-ayat Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu Jadi kaum yang berbuat dosa?"</p>
43	<p>QS. Al-Ahqaf [46] : 10</p> <p>قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَأَن مِّنْ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾</p> <p>Artinya : Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Al-Qur’an) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari bani israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur’an lalu dia beriman; kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.</p>
44	<p>QS. Al-Ahqaf [46] : 20</p> <p>وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾</p> <p>Artinya : Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke</p>

	<p><i>neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".</i></p>
45	<p>QS. Adz-Dzariyat [51] : 44</p> <p style="text-align: center;">فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٤٤﴾</p> <p><i>Artinya : Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka melihatnya.</i></p>
46	<p>QS. Nuh [71] : 7</p> <p style="text-align: center;">وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا ﴿٧﴾ وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا</p> <p><i>Artinya: Dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.</i></p>
47	<p>QS. Al-Muddatsir [74] : 23</p> <p style="text-align: center;">ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾</p> <p><i>Artinya: kemudian Dia berpaling dari kebenaran dan menyombongkan diri.</i></p>
48	<p>QS. Al-Qiyamah [75] : 32-33</p> <p style="text-align: center;">وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴿٣٣﴾</p> <p><i>Artinya : Tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), Kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong.</i></p>
No	Ayat-ayat Madaniyah

1	<p>QS. Al-Baqarah [2] : 34</p> <p>وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾</p> <p>Artinya: dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia menolak dan menyombongkan diri dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.</p>
2	<p>QS. Al-Baqarah [2] : 87</p> <p>وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾</p> <p>Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan buktibukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?</p>
3	<p>Qs. An-Nisa [4] : 36</p> <p>وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾</p> <p>Artinya : Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan</p>

	<p><i>hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.</i></p>
4	<p>Qs. An-Nisa [4] : 172-173</p> <p>لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾</p> <p>فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾</p> <p>Artinya : <i>Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri. Maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan perlindungan dan penolong selain Allah.</i></p>
5	<p>QS. Al-Maidah [5] : 82</p> <p>لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ يَأْنٍ مِنْهُمْ فَسَيَسِينُ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٦﴾</p> <p>Artinya : <i>Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang yahudi dan orang-orang musryik. Dan pasti kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang berkata, :”Sesungguhnya kami adalah orang-orang</i></p>

	<p><i>nasrani.” Yang demikian itu karena diantara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.</i></p>
6	<p>QS. Al-Furqan [25] : 21</p> <p>وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلِيكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾</p> <p>Artinya: <i>berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman".</i></p>
7	<p>QS. Al-Hasyr [59] : 23</p> <p>هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾</p> <p>Artinya: <i>Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.</i></p>
8	<p>QS. Al-Munafiqun [63] : 5</p> <p>وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّارُ عُهُوسِهِمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾</p> <p>Artinya: <i>Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu Lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.</i></p>

B. Makna Sombong dalam Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Sebagaimana yang telah dijabarkan di dalam kitab *Mu'jam Al Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an* kata sombong disebutkan sebanyak 46 Surah dan 86 ayat. Pada kata sombong itu sendiri ada beberapa macam bentuk yang disebutkan dalam al-Qur'an, di antaranya ialah *ujub, fakhur, utuw, maraha, uluww, bathar, dan kibbr*¹ itu sendiri. Disini saya memilih ayat yang mewakili makna dari kata sombong dari setiap istilah tersebut.

Dalam pengklasifikasikan ayat-ayat sombong itu sendiri terbagi ke dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Adapun definisi dari ayat Makkiyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di kota Mekkah dan sekitarnya, sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke kota Madinah. Sedangkan ayat Madaniyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya, setelah Nabi Muhammad Saw hijrah dari kota Mekkah ke kota Madinah.²

a. Makna sombong dalam ayat Makkiyah

Makna sombong di dalam ayat-ayat Makkiyah lebih ke arah teologis atau keimanan, mentauhidkan Allah SWT dengan cara mengagung-agungkan-Nya. Sombong di dalam ayat Makkiyah itu sendiri dijelaskan dalam bentuk kisah-kisah umat terdahulu. Ini dijumpai dalam QS. Al-A'raf [7] : 88, QS. Yunus [10] : 78, QS. Al-Mukminun [23] : 46, QS. Al-Qasas [28] : 39, QS. Al-Ankabut [29] : 39, QS. Ghafir [40] : 27, QS. Fussilat [41] : 15, tentang kisah kaum Tsamud, kaum Aad, kisah Fir'aun dan bala tentaranya, kisah Qarun, kisah Raja Namrud dan sebagainya.

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Pt Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007, hlm 365.

² Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengertian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2017, hlm 65-66, lihat juga di Salman Harun, Ec, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta, QAF, 2017, hlm 58, dan juga di Muhammad Ariffin, *10 Tema Fenomenal Dalam Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019, hlm 236-240.

Semua kisah ini diharapkan mampu mempertajam atau memperdalam aspek keimanan dalam mengingat Allah SWT.

Dalam ayat-ayat Makkiyah ini juga sombong juga dijelaskan dalam bentuk larangan atau nasihat seperti dalam QS. An-Nahl [16] : 23 yang menjelaskan tentang Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong, QS. Al-Isra [17] : 37, QS. Lukman [31] : 18 dua ayat ini sama-sama menjelaskan larangan tentang berbuat sombong.³

b. Makna sombong dalam ayat Madaniyah

Makna sombong di dalam ayat-ayat Madaniyah lebih kearah petunjuk praktik kehidupan, masalah sosial, pencegahan sifat sombong dengan cara memperlihatkan ayat-ayat yang mengandung atau menjelaskan azab bagi orang-orang yang berlaku sombong. Pada ayat-ayat Madaniyah lebih kearah petunjuk praktis yaitu :

1. Sombong adalah menolak perintah Allah SWT.

QS. Al-Baqarah [2] : 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia menolak dan menyombongkan diri dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa

³ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an* penerjemah Zaki Rahmawan, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hlm 66.

kata **أَبَى** yang berarti enggan sedangkan kata **اسْتَكْبَرَ** yang terambil dari kata *kabura* dengan penambahan dua huruf **س** dan **ت**. Penambahan dua huruf ini sebagai penunjukan akan kukuh dan kuatnya kesombongan atau keangkuhan itu yang menjadikan ia menganggap dirinya unggul dari Adam As.⁴

2. Sombong selalu dikategorikan enggan menyembah atau beribadah kepada Allah SWT disertai dengan sikap menyombongkan diri dan orang-orang yang sombong tidak akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT

QS. An-Nisa [4] : 172 – 173

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ

عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا

الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا

وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Artinya : *Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri. Maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan perlindungan dan penolong selain Allah.*

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol 1, Tangerang, Lentera Hati, 2002, hlm 152-154.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT *لَنْ يَسْتَنْكِفَ* yang berarti “tidak enggan” yaitu tidak sombong. Qatadah berkata :”Tidak malu,” *الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ* “*al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah SWT dan tidak enggan pula para Malaikat-Nya yang terdekat.*”

“*وَمَنْ يَسْتَنْكِفَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرُ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا*” *“Dan barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.”* Yaitu, maka Allah SWT kumpulkan mereka pada hari Kiamat dan memutuskan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil yang tidak mungkin menyimpang.⁵

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ “*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian karunia-Nya.*” Yaitu, Dia diberikan kepada mereka pahala sesuai amal-amal shalih mereka dan menambahkannya bagi mereka dari sebagian karunia, kebaikan, keluasan rahmat dan kenikmatan-Nya.

“*وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا*” *“Adapun orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri.”* Yaitu, enggan menaati dan beribadah kepada Allah SWT serta menyombongkan diri dari semua itu,

فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2, Terj M. Abdul Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001, hlm 471.

“Maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan perlindungan dan penolong selain Allah.”⁶

Kata sombong terdapat dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, tetapi ayat-ayat yang mengandung makna sombong itu sendiri lebih dominan ke dalam ayat-ayat Makkiyah. Makna sombong di dalam ayat-ayat Makkiyah lebih mengarah ke dalam mentauhidkan Allah SWT, keimanan kepada Allah SWT, mengagung-agungkan Allah SWT. Sedangkan ayat-ayat Madaniyah memiliki latar sosial, praktik kehidupan dan juga pencegahan sifat sombong.

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2, Terj M. Abdul Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001, hlm 472.

BAB IV

ISTILAH-ISTILAH SOMBONG DALAM AL-QUR'AN

A. Ujub

Ujub atau *ajab* ialah bentuk masdar dari kata *ajiba-ya'jabu* yang memiliki dua arti yang berhubungan menunjukkan arti besar atau memandang besar. Makna ini kemudian berkembang menjadi *takabbur* karena merasa besar atau paling besar, kagum atau heran karena mengandung sesuatu yang besar.¹

Secara etimologi *ujub* berasal dari kata artinya heran, takjub. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan *ujub* adalah perasaan bangga yang berlebihan atas segala kemampuan dan kekayaan yang dimilikinya dan merasa semua itu hasil dari kerja kerasnya.² Dari *ujub* selanjutnya melahirkan sifat *takabbur* (sombong).

Ujub artinya merasa bangga, kagum atau heran. *Ujub* merupakan suatu perasaan bangga dengan atas kemampuan yang dimilikinya dengan mengesampingkan anugerah dari Allah SWT. Terkadang orang menyadari pada saat ia menderita, tapi menurutnya itu hanyalah sebuah ujian dari Allah SWT, sedangkan di saat ia berhasil, ia merasa bahwa keberhasilan itu merupakan hasil keringatnya sendiri.

Orang yang bangga dengan harta yang dimiliki dengan menyadari bahwa itu merupakan anugerah dari Allah SWT itu merupakan syukur. Sedangkan orang yang bangga dengan hartanya serta menganggap orang lain rendah itu disebut dengan sombong.³

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jilid I, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm 13.

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jilid III, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm 1024.

³ A. Zakaria, *Prinsip-Prinsip Akhlaq Pokok-Pokok Akhlaq Tercela*, Garut, IBN AZKA press, 2020, hlm 67-68.

Dalam ilmu psikologi, membangga-membanggakan diri atau *ujub* dan *takabbur* adalah sifat sombong, congkak, dan menganggap dirinya agung, sungguh sekiranya dia mengetahui sebenarnya dirinya kecil. Orang yang mempunyai kemampuan harusnya dibanggakan dan dibandingkan dengan orang lain, namun tidak boleh disikapi dengan kesombongan atau melebih-lebihkan karena itu semata-mata anugerah dari Allah SWT.⁴

Dalam Kitab *Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an* kata *ujub* terulang sebanyak 7 kali di dalam al-Qur'an. Berbentuk kata *عَجَبُ* dalam QS. Ar-Rad [13] : 5. Berbentuk kata *عَجَبًا* dalam QS. Yunus [10] : 2, QS. Al-Kahfi [18] : 9, QS. Al-Kahfi [18] : 63, QS. Al-Jinn [72] : 1. Berbentuk kata *عَجِيبُ* dalam QS. Hud [11] : 72, QS. Qaf [50] : 2. Berbentuk *أَعْجَبَ* terdapat pada QS. At-Taubah [9] : 25.⁵

Penjelasan sifat *ujub* ini terdapat pada QS. At-Taubah [9] : 25 yaitu :

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Sungguh, Allah SWT telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu memanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang.”

Dalam kitab al-Munir dijelaskan *asbabun nuzul* ini bahwa menurut al-Baihaqi dalam ad-Dalail meriwayatkan bahwa seseorang mengatakan bahwa pada hari perang Hunain, “Hari ini kami tidak akan kalah karena jumlah kita sedikit.” Pasukan muslim berjumlah dua belas ribu. Hal itu membuat Rasulullah Saw tidak senang.

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet II, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 197.

⁵ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, Cet III, Beirut, Dar Al-Fikr, 1992, hlm 446.

Allah SWT berfirman **إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ وَيَوْمَ هُنَيْنٍ** maksudnya ia juga menolong kalian pada perang Hunain ketika banyaknya jumlah kalian sehingga membuat kalian sombong yang mencapai dua belas ribu, sementara orang-orang kafir hanya empat ribu. Ada juga yang mengatakan delapan ribu menurut pendapat al-Hasan dan Mujahid.⁶

Ayat ini ditujukan kepada manusia yang *ujub* secara tingkah laku yang terkadang suka membanggakan atas kelakuannya. Sedangkan dihadapan Allah SWT seseorang yang mempunyai sifat *ujub* ini menyebabkannya melupakan dan meremehkan dosa-dosanya.

Ujub adalah mengagumi diri sendiri, merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ibnu Mubarak pernah berkata bahwa perasaan *ujub* adalah ketika engkau merasa dirimu memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Menurut Imam Al-Ghazali, perasaan *ujub* ialah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri tanpa mengingat siapa yang memberikannya. Ujub artinya merasakan kelebihan pada dirinya tanpa melihat siapa yang memberikan kelebihannya itu.⁷

B. Mukhtal

Kata *mukhtal* merupakan *isim fa'il* dari kata **اختال / ikhtala**, sering diartikan sombong. Dalam kamus *maqayis al-lughah* kata **اختال** berasal dari kata **ختل – ختل** diartikan sebagai penipu atau memperdaya. **مختال** juga diartikan

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5 (Al-Anfal – At-Taubah Juz 9-10), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 424-426.

⁷ Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Takiyatil Anfus*, Terj Abdul Amin, *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ilhya' Ulumuddin*, 2014. hlm 234.

sebagai angkuh dan merasa besar diri.⁸

Secara bahasa kata *khail* merupakan bentuk masdhar dari kata خال – يخال , khala, yakhalu, khaila wa khailah yang berarti dugaan seperti kata خيلا و خيلة , *khala* خلى yaitu menduga sesuatu atau juga berarti sombong, secara istilah kata ini menurut Muhammad bin Ismail berarti kuda.⁹

Menurut A. Mudjab Mahalli, sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia disertai anggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan dan kepandaian yang lebih hebat serta merasa bahwa derajat dan martabatnya lebih tinggi dari orang lain.¹⁰

Dan QS. Luqman [31] :18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Lukman [31] : 18).

Kata مختال merupakan kesombongan yang terlihat dari tingkah laku.

Sehingga kata *mukhtalan* dapat diartikan dengan sombong yang terambil dari akar kata yang sama yaitu *khayal*, karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh imajinasi atau khayalan bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding orang lain.¹¹

⁸ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz II, Beirut, Dar al-Fikr, 1979, hlm 245.

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jilid II, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm 447.

¹⁰ A. Mudjab Mahalli, *Dosa-dosa Besar dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001, hlm 151.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol II, Tangerang, Lentera Hati, 2002, hlm 193.

C. Fakhur

Al-Fakhur adalah wazan *fa'uul*, berasal dari masdar *al-fakhr* (ف-خ-ر), artinya ialah “manusia yang membanggakan kedudukan dan hartanya, serta membanggakan hal-hal lainnya”.

Kata *fakhur* di dalam al-Qur'an muncul sebanyak lima kali, meskipun kata *fakhur* memiliki makna kesombongan, tetapi secara tekstual tertuju kepada manusia, mukmin maupun kafir. *Fakhur* memiliki arti kesombongan dalam hal-hal yang berkaitan dengan al-Jah (kemuliaan karena keturunan, pangkat dan kedudukan) adalah kecenderungan manusia yang perlu ditekan agar seseorang tidak menjadi kafir, khususnya kufur nikmat.¹²

Dalam Kitab *Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an* kata *fakhur* terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an yaitu, QS. An-Nisa [4] : 36, QS. Hud [11] : 10, QS. Luqman [31] : 18, QS. Ar-Rahman [55] : 14, QS. Al-Hadid [57] : 23.¹³

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا

فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. An-Nisa [4]: 36)

¹² M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Purhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, Bandung, Fitrah Rabbani, 2012, hlm 497.

¹³ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, Cet III, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, hlm 513.

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Munir kata فَخُورًا adalah orang yang menyebutkan-nyebutkan kebaikannya dihadapan orang lain dengan tujuan sombong dan membanggakan diri. Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT mencela orang-orang yang kikir atau pelit terhadap hartanya yang tidak mau bersedekah, mereka juga menutup-nutupi kenikmatan yang telah diberikan kepada Allah SWT, tidak mensyukuri nikmat dan bangga terhadap nikmat yang diberikan.¹⁴

Di dalam tafsir Ibnu Katsir إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا artinya sombong, angkuh, bangga akan dirinya kepada orang lain. Seseorang yang melihat dirinya lebih baik dari orang lain dan merasa hebat dalam dirinya, padahal Allah SWT membenci sifat itu. Sombong (فَخُورًا) adalah setelah diberikan berbagai nikmat, seseorang tidak bersyukur kepada Allah SWT yaitu pada saat seseorang merasa sombong kepada manusia dengan apa yang diberikan Allah SWT berupa nikmat-Nya serta sedikit rasa syukurnya kepada Allah SWT.¹⁵

Di sebutkan pada QS.An-Nisa [4] : 36 yang berhubungan dengan kewajiban dalam menyembah Allah SWT, berbuat baik kepada ibu bapak dan kepada manusia, dan juga Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong dan berbangga diri. QS. Hud [11] : 10 berhubungan dengan sifat orang-orang kafir. QS. Lukman [31] : 18 berhubungan dengan nasihat Lukman kepada Anaknya serta larangan berperilaku membanggakan diri dan sombong. QS. Al-Hadid [57] : 23 berhubungan dengan peringatan Allah SWT agar tidak terlalu bergembira atas nikmat yang telah diberikan-Nya yang dapat menyebabkan kesombongan,

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 91.

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Terj M. Abdul Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001, hlm 307-308.

sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.¹⁶

Fakhr juga memiliki makna sombong, membanggakan keturunan atau nasab yang seperti di sebutkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam haditsnya

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مَرْوَانَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا الْمُعَاوِي ح وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ
الْهَمْدَانِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ وَ هَذَا حَدِيثُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي
سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ
عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ غِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَرَهَا بِالْأَبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ
شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيْدَعَنَّ رَجَالٌ فَخَرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِنَّمَا هُمْ فَحْمٌ مِنْ
فَحْمٍ جَهَنَّمَ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِغَلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتْنَ

Artinya : Rasulullah Saw bersabda : “*Sesungguhnya Allah SWT telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kebanggaan kalian dengan nenek moyang. (Yang ada adalah) orang beriman yang bertakwa dan orang jahat yang sengsara. Kalian anak cucu Adam As, dan Adam As tercipta dari tanah. Maka hendaklah orang-orang meninggalkan kebanggaan mereka terhadap kaumnya, sebab mereka hanya akan menjadi arang di neraka jahannam, atau di sisi Allah SWT mereka akan menjadi lebih hina dari serangga yang mendorong kotoran dengan hidungnya.*”
(HR. Abu Dawud No. 4452)¹⁷

D. Utuw / Ataw

Kata *utuw* merupakan bentuk masdar dari kata عتوا - يعتو - عتا yang berarti melampaui batas, melakukan tindakan sewenang-wenang, kesombongan,

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* : Kajian Kosakata, Jilid I, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm 207.

¹⁷ Hafizh Al Munzdiry, *Mukhtashar Sunan Abu Dawud*, terj Bey Arifin dan Syinqithy Djamaludin, Semarang, CV Asy-Syifa, 1992, No. 4452, Bab Adab, Telah menceritakan kepada kami Musa bin Marwan Ar-Raqqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'afa. (Dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al-Hamdani berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dan ini adalah hadits riwayatnya dari Hisyam bin Sa'd dari Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah.

keangkuhan dan juga dapat berarti kesulitan.

Kata *utuww/ataww* terulang 9 kali dalam al-Qur'an dan memiliki makna kesombongan yang di sertai kedurhakaan dan penyimpangan dari hal-hal yang harus di taati. Kata ini merupakan salah satu sinonim dari kata *istakbara* dan artinya kurang lebih luar biasa sombong, berbuat dengan sangat sombongnya dan dengan menunjukkan sikap berpaling dari sesuatu maknanya berpaling dengan penuh kedurhakaan dari segala sesuatu yang diperintahkan, durhaka terhadap perintah.

Kata *utuww/ataww* lebih cenderung kepada hal perbuatan atau ucapan tentang kesombongan, sedangkan *istakbara* lebih cenderung kepada keadaan batin seseorang. Penggunaan kata *utuww* di dalam al-Qur'an pada dasarnya dapat dirujuk kepada sifat atau perilaku tidak terpuji dan juga kepada hal-hal yang terjadi di luar kebiasaan. Penggunaan kata *utuww* juga merujuk kepada perbuatan dosa besar dan kekufuran manusia.¹⁸

Dalam *Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an* kata *utuww/ataww* terulang sebanyak 9 kali di dalam al-Qur'an. Berbentuk *عَتَوَا* dalam QS. Al-A'raf [7] : 77, 166, QS. Al-Furqan [25] : 21, QS. Adz-Dzariyat [51] : 44. Berbentuk *عُتُو* dalam QS. Al-Mulk [67] : 21. Berbentuk *عَتُوا* dalam QS. Al-Furqan [25] : 21. Berbentuk *عَتِيًّا* dalam QS. Maryam [19] : 8, 69. Berbentuk *عَاتِيَّةً* dalam QS. Al-Haqqah [69] : 6.¹⁹

QS. Al-A'raf [7] : 77 :

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَلِحُ ائْتِنَابِمَاتِعِدْنَا إِن كُنْتَ مِنْ

الْمُرْسَلِينَ ﴿ ٧٧ ﴾

Artinya : “Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, ”Wahai Saleh! Buktikanlah

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* : Kajian Kosa Kata, Jilid III, hlm 1024.

¹⁹ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, Cet III, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, hlm 445-446.

ancaman kamu kepada kami jika benar engkau salah satu seorang rasul”.

Ataw pada ayat di atas menjelaskan bahwa mereka durhaka dengan sikap sombong, baik karena kelemahannya atau ketidakmampuannya, dan bentuk keangkuhannya ialah menyembelih unta milik Nabi Shaleh As. *Ataw* juga bisa berarti keengganan, ketidakinginan, dan melampaui batas.²⁰ Kata *ataw* dan *utuwwan* diulang sebanyak dua kali yang menunjukkan kedurhakaan yang melampaui batas yang dimana baik dalam perbuatan maupun ucapan.

QS. Adz-Dzariyat [51] : 44 :

فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : *“Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir ketika mereka sedang melihatnya”.*

Ayat ini menceritakan tentang kisah kaum Tsamud yang dimana pada ayat 43 di Surah ini dijelaskan bahwa *“Dan pada (kisah kaum) Tsamud, ketika dikatakan kepada mereka, ‘bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan.’”* Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir ketika sedang melihatnya.”

Allah SWT berkata kepada mereka, *“Hidup dan bersenang-senanglah kalian di dunia sampai waktu pembinasaan.”* Hal ini sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Hud [11] : 65 yang artinya : *“Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Saleh As) berkata, “bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”*

Mereka pun angkuh terhadap perintah Allah SWT dan tidak sudi untuk mematuhi. Lalu turunlah *shaa’iqah*²¹ dari langit yang menimpa dan membinasakan mereka. Waktu itu, mereka menunggu azab tersebut selama tiga

²⁰ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Purhanudin, *Ensiklopedia makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an*, Bandung, Fitrah Rabbani, 2012, hlm 423.

²¹ *Shaa’iqah* adalah azab yang membinasakan.

hari. Lalu datanglah azab itu kepada mereka pada hari keempat.²²

E. Maraha

Kata ح ر ح terdiri dari 3 huruf yaitu *mim*, *ra* dan *ha* yang berasal dari akar kata ح ر ح yang bermakna tingkah seseorang yang terlalu bersuka ria atau bahagia yang kemudian larut dalam kebahagiaannya. Situasi tersebut yang memicu seseorang menganggap dirinya yang paling gagah dan berkuasa sehingga berjalan dengan sangat angkuh dan memeperlihatkan kesombongan.²³

Al-Marhu adalah sangat semena-mena dan bangga.²⁴ Sedangkan *Marahan* dibaca *Marihan* berarti sebagai kata-kata heran. *Marahan* ialah sinonim dari kata *kibbr* atau *takabur* yang berarti sombong atau menyombongkan.

Di dalam Kitab *Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an* kata *Maraha* terulang sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Isra [17] : 37 dan QS. Luqman [31] :18.²⁵

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Lukman [31] : 18).

Kata *maraha* dalam kitab tafsir al-Munir yang berarti sombong, angkuh dan

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14(Adz-Dzariyat – At-Tahrim Juz 27-28), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 66-67.

²³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jilid II, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm 587.

²⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Purhanudin, *Ensiklopedia makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, Bandung, Fitrah Rabbani, 2012, hlm 611.

²⁵ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, Cet III, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, hlm 663.

sombong. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong, angkuh dan arogan. Allah SWT akan menghukum setiap manusia yang angkuh, arogan, sombong, suka mengagumi diri sendiri, tinggi hati, menganggap dirinya lebih dari orang lain dan menganggap hina orang lain. Ini adalah alasan larangan atau peringatan tentang perilaku tersebut.²⁶

Dalam kitab tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa “*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)*” Mengangkat diri, sombong, kaya, kekuasaan, pangkat tinggi dan sebagainya, “*Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*” ini adalah peringatan kepada mereka.

Congkak, sombong, *takabbur*, membanggakan diri itu sebenarnya ketidakmampuan diri, memiliki iman yang rendah, tidak diperhatikan dan dengan seperti itu mereka hanyalah meminta perhatian.²⁷

F. Uluww

Kata علو terdiri dari huruf و ل ع yang diartikan sebagai kemuliaan, ketinggian, keunggulan dan juga bermakna kesombongan atau kecongkakan.

Di dalam Kitab *Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an* 15 kali di dalam al-Qur'an. Berbentuk لُعَالٍ disebutkan satu kali dalam QS. Surah Yunus [10] : 83. berbentuk عَلَيْنَ diulang sebanyak dua kali dalam QS. Al-Mukminun [23] : 46, dan QS. Shad [38] :75.

Bebentuk عَلُوْ diulang sebanyak empat kali dalam surah QS. Al-Isra [17] :4, 43. QS. An-Naml [27] : 14, QS. Al-Qasas [28] : 83. Berbentuk الْأَعْلَى dan QS. An-Naziat [79] : 24. QS. An-Nahl [16] : 60, QS. Taha [20] : 68, QS. Ar-Rum

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 165 dan 171.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 7, Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 5572.

[30] :28, QS. Ash-Shaffat [37] :8, QS. Shad [38] : 69, QS. An-Najm [53] :7, QS. Al-Balad [92] : 20.²⁸

Kata *uluww* yang tertuju kepada orang kafir antara lain ialah ungkapan kesombongan Fir'aun dan pengikutnya seperti dalam QS. An-Naml [27] : 14

وَجَدُّوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

سَيِّدِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan Janganlah mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka menyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kaum kafir mengingkarinya setelah mengetahui kebenarannya. Di dalam hati kaum kafir, mereka sangat menyakininya. Penolakan terjadi disebabkan karena kezoliman mereka yang di dorong dengan kesombongan mereka.²⁹

Dan juga terdapat pada QS. Al-Isra [17] : 4 yang artinya *Dan Kami tetapkan terhadap kaum Bani Israil dalam kitab itu, ”Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar”*.³⁰

G. Bathar

Kata *bathar* terdiri dari huruf ب, ط, ر berasal dari akar kata بطر – بطرا – يبطر yang berarti menyalahgunakan kenikmatan. Sombong atau dalam istilah Arabnya *al-bathru* yang dijelaskan dalam kitab *Lisan Al'Arab* disebutkan bahwa arti kata

²⁸ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, Cet III, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, hlm 482.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 4, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm 196.

³⁰ Lihat QS. Al-Isra [17] : 4.

bathar merupakan sinonim dari kata *takabur* yang berarti sombong.³¹

Al-bathru dalam istilah bahasa Arabnya memiliki makna sombong. *Bathar* merupakan sinonim dari kata *takabur* yang berarti sombong. *Al-bathar* merupakan kesombongan dalam hal kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya. *al-bathru* adalah menampakkan kebanggaan dan sombong dengan nikmat kekuatan, atau nikmat yang berupa kepemimpinan.³²

Istilah *bathar* ialah suatu perbuatan yang merendahkan orang lain dan meninggikan dirinya sendiri. Di dalam tafsir al-Qurthuby *al-bathar* adalah menggunakan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada-Nya untuk kesesatan, mereka keluar dalam keadaan angkuh, pamer dan menghalangi (orang lain untuk mendapatkan petunjuk) atau menyesatkan manusia.³³

Raghib al-Ashfahani berkata bahwa sombong atau *bathar* ialah keadaan seseorang dimana ia merasa bangga dengan dirinya sendiri, memandang rendah yang lain, sombong kepada tuhanNya dengan menolak kebenaran dan tidak menyembah kepada-Nya. Al-Ghazali mengatakan bahwa *bathar* ialah suatu sifat yang ada di tubuh manusia yang berasal dari penglihatan dan hawa nafsu.³⁴

Di dalam kitab *Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an* Kata *bathar* dalam al-Qur'an muncul sebanyak dua kali³⁵ di dalam al-Qur'an QS. Al-Anfal [8] : 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِطَرَاوِرٍ إِلَى النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

³¹ Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Ansary al-Ifriqy al-Misriy, *Lisan Al-Arabi*, Jilid IV, Beirut, Dar al-Sadir, t.th, hlm 79.

³² M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Purhanudin, *Ensiklopedia makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, Bandung, Fitrah Rabbani, 2012, hlm 95-96.

³³ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthuby*, Jilid 8, hlm 56.

³⁴ Hasiyah, *Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2018, hlm 187-188 dan Imamal-Ghazali, *Mutiara Ilhya' Ulumiddin*, Bandung, Mirzan, 1997 hlm 293.

³⁵ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, Cet III, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, hlm 123.

وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah SWT. Allah SWT meliputi segala yang mereka kerjakan”.

Dalam kitab al-Munir, kata *وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا* maksudnya, janganlah kalian tiru orang-orang musyrik Mekkah ketika mereka berangkat dari negeri mereka untuk menjaga kafilah dagang dalam keadaan sombong atau menolak kebenaran, menampakkan kebanggaan dan rasa sombong dengan nikmat kekuatan, kekayaan dan kepemimpinan yang ada pada mereka dan juga untuk mendapatkan simpati manusia atau membanggakan serta menyombongkan diri di hadapan mereka, lalu melakukan sesuatu yang ingin dilihat oleh manusia untuk mendapatkan rasa kagum dari mereka.

Sebagaimana Abu Jahal mengatakan bahwa ketika dikatakan padanya kafilah dagang telah selamat maka kembalilah, ia mengatakan bahwa, “Tidak, demi Tuhan, kita tidak akan kembali sampai kita datang ke daerah Badar itu. Kita akan menyembelih unta, meminum khamr, para biduanita akan bernyanyi untuk kita dan orang-orang Arab akan memperbincangkan kita selamanya.

Keluarnya mereka dari Mekkah bertujuan untuk menghalangi manusia dari jalan Allah SWT. Maksudnya menghalangi manusia untuk masuk islam dan membuat batas antara manusia dan penyampaian dakwah islam.³⁶

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meniru musuh-musuhmu orang-orang musyrik yang sombong, berbangga dan riya dengan nikmat yang ada pada mereka sehingga kemudian kondisi mereka berubah dan

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5 (Al-A'raf – At-Taubah Juz 9-10), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 319.

mereka menjadi hina dan rendah dalam azab yang kekal abadi.

QS. Al-Qasas [28] : 58

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسْكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا
وَكَأَنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya yang telah kami binasakan, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kamilah yang mewarisinya”.

Dalam kitab tafsir al-Munir kata *bathar* sendiri ialah rasa bangga akan nikmat yang diberikan serta ia bersikap sombong³⁷. Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa kita janganlah meniru kaum musyrik, Mekkah ketika mereka berangkat dari negeri mereka untuk menjaga kafilah dagang dalam keadaan sombong atau menolak kebenaran, menampakkan kebanggaan dan rasa sombong dengan nikmat kekuatan, kekayaan dan kepemimpinan yang ada pada mereka dan juga untuk mendapatkan simpati manusia atau membanggakan serta menyombongkan diri dihadapan mereka, lalu melakukan sesuatu yang ingin dilihat oleh manusia untuk mendapatkan rasa kagum dari mereka.³⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang semacam rasa bangga dan angkuh yang didasarkan atas kekuatan, kekayaan dan kekuasaan. Misalnya kata *bathar* yang merujuk kepada sifat kaum musyrik Mekkah yang menyombongkan diri dihadapan Nabi Muhammad Saw dengan menonjolkan kekayaan, kekuatan dan keberanian yang mereka miliki.

H. Kibbr

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 315.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 319.

Kata *kibbr* terdiri dari huruf ك, ب, ر yang mengandung makna yang besar atau yang tinggi. Kata *takabbur* diambil dari kata *takabur* atau *kibbr* yang berarti kesombongan dan kecongkakan. Secara bahasa, *takabbur* berasal dari kata *takabbara*, *yatakabbaru*, *takabburan* yang artinya merasa besar, congkak dan membanggakan diri. Sedangkan kata *kibr*, *takabbur*, dan *istikbar* ialah mempunyai arti yang berdekatan. Kata-kata *takabbur* sudah menjadi bahasa Indonesia yang artinya sombong yakni menganggap dirinya besar atau membanggakan diri dan tinggi hati.³⁹

Dalam Kitab *Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an* kata *kibbr* diulang sebanyak 24 kali dalam Al-Qur'an. Bentuk استَكْبَرَ diulang sebanyak 4 kali dalam QS. Al-Baqarah [2] : 34, QS. Al-Qashash [28] : 39, QS. Shad [38] : 74, QS. Al-Muddassir [74] : 23.

Bentuk استَكْبَرُوا diulang sebanyak 20 kali dalam QS. An-Nisaa [4] : 173, QS. Al-A'raf [7] : 37,40,75,76,88,133, QS. Yunus [10] : 75, QS. Ibrahim [14] : 21, QS. Al-Mu'minin [23] : 46, QS. Al-Furqan [25] : 21, QS. Al-Ankabut [29] : 39, QS. surat Saba [34] : 31-33, QS. Al-Ghafir [40] : 47-48, QS. Al-Fushilat [41] : 15, 38, QS. Nuh [71] : 7.

Bentuk استَكْبَرْتَ diulang sebanyak 1 kali dalam QS. Az-Zumar [39] : 59. Bentuk استَكْبَرْتُمْ diulang sebanyak 3 kali dalam QS. Al-Baqarah [2] : 87, QS. Al-Jatsiyah [45] : 31, QS. Al-Ahqaf [46] : 10⁴⁰.

Di dalam kalimat *takabbur* itu sendiri, tidak seluruhnya bermakna sama dengan makna secara istilah. Banyak term-term *kibbr* yang menunjukkan arti kesombongan namun tidak semua ayat menunjukkan arti yang sama. تَكَبَّرَ, استَكْبَرَ,

³⁹ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid*, Jakarta, Mizan, 2006, hlm 3219.

⁴⁰ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, Cet III, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, hlm 589.

يَتَكَبَّرُونَ yang berarti menyombongkan diri. فَاسْتَكْبَرُوا, اسْتَكْبَرُوا, yang artinya menceritakan kisah-kisah kesombongan umat terdahulu. Kata مُتَكَبِّرٍ bermakna kesungguhan keangkuhan seseorang, menjadikan seseorang merasa lebih tinggi dari pada yang lain, sehingga melupakan tuhan bahkan mengakui dirinya sendiri sebagai tuhan.

مُتَكَبِّرٍ yang berarti memperdebatkan ayat Allah SWT, kata مُتَكَبِّرٍ yang berarti Allah SWT mengunci hati orang-orang yang berbuat sewenang-wenang atau sesuka mereka dengan kesesatan, sehingga mereka enggan menerima kebenaran, ketika hati itu sombong, maka pemiliknya akan berlaku sombong, angkuh dan arogan.⁴¹

مُسْتَكْبِرًا, أَسْتَكْبَارًا, مُتَكَبِّرِينَ yang berarti azab bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Azab bagi orang-orang sombong sudah dikisahkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an seperti kisah kaum 'Ad, kaum Tsamud, kisah kesombongan Raja Namrud, kisah Fir'aun, kisah Qarun dan kisah Iblis. Di dalam kisah itu mereka semua yang menyombongkan dirinya atau kaum mereka kepada Allah SWT telah di azab oleh-Nya dengan azab yang pedih.

مُسْتَكْبِرِينَ yang bermakna orang yang berbuat sombong, tidak mengimani keesaan Allah SWT.⁴² Kesombongan adalah menyembunyikan kekurangan dirinya, menolak kebenaran dengan enggan beribadah kepada Allah SWT.⁴³

Dalam QS. An-Nahl [16] : 23 disebutkan bahwa :

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya : *tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12 (Yasin – Fushshillat Juz 23 – 24), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 338.

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7 (Yusuf – An-Nahl Juz 13-14), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 363.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Jakarta, Gema Insani, 2016. hlm 3903.

Dalam kitab tafsir al-Munir dijelaskan bahwa Allah SWT benar-benar mengetahui apa yang dirahasiakan oleh orang-orang munafik dan apa yang mereka wujudkan atau tampakkan. Mengetahui sikap mereka yang bersikukuh di atas kekafiran mereka. Allah SWT akan membalas mereka semua dengan balasan yang sempurna dan semestinya. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan anti kepada tauhid. Mereka adalah orang-orang musyrik, bahkan setiap orang yang sombong dan angkuh. Maksudnya, Allah SWT akan menghukum dan membalas mereka. Ancaman ini mencakup setiap orang yang sombong.⁴⁴

Sombong didasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada mereka supaya tidak bersikap sombong, berjalan dengan angkuh dan menolak sebuah kebenaran. Kesombongan pula menjadikan manusia menjauhi Allah SWT, mengingkari kebenaran yang datang dari-Nya, sehingga Allah SWT menutup hatinya.

Dimulai dari sifat berbangga diri atas keberhasilan seseorang yang semata-mata karena jerih payahnya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, yang membuat seseorang meremehkan orang lain. Mempunyai sesuatu hal yang bisa dibanggakan atau disombongkan membuat orang itu bersikap gembira atau bersukaria yang kemudian dia berjalan dengan angkuh. Menyalahgunakan kenikmatan yang berasal dari Allah SWT, membanggakan keturunan atau nasabnya, dan tidak mau menerima nasehat.

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7 (Yusuf – An-Nahl Juz 13 – 14), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 386.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian di atas dengan Judul Sombong dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) yang sederhana ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna sombong dalam ayat-ayat Makkiyah lebih mengarah ke dalam mentauhidkan Allah SWT, keimanan kepada Allah SWT, mengagung-agungkan Allah SWT. Sedangkan makna sombong dalam ayat-ayat Madaniyah memiliki latar sosial, praktik kehidupan dan juga pencegahan sifat sombong.
2. Dalam kitab *Mu'jam Al Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an* kata sombong disebutkan sebanyak 46 Surah dan 86 ayat. Kata sombong ini disebutkan dalam banyak Istilah-istilah, seperti *ujub*, *mukhtal*, *fakhur*, *utuww*, *maraha*, *uluww*, *bathar* dan *kibbr*. Istilah tersebut memiliki makna sombong tetapi berbeda dari segi konteks.

B. Saran

Diharapkan dengan adanya kajian ini, semoga memperjelas pengetahuan kita tentang makna sombong dalam ayat Makkiyah dan Madaniyah serta

mengetahui istilah-istilah dalam al-Qur'an yaitu *ujub*, *mukhtal*, *fakhur*, *maraha*, *utuw/ataw*, *uluww*, *bathar* dan *kibbr*. Penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna dan tanpa adanya kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah

A.Zakaria. *Prinsip-Prinsip Akhlaq Pokok-Pokok Akhlaq Tercela*. Garut : IBN AZKA press. 2020.

Abdu Al-Baqi. Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*. Cet 3. Beirut : Dar Al-Fikr. 1992.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Terj M. Abdul Ghoffar. Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2001.

----- *Tafsir Ibnu Katsir*.
Jilid 2. Terj M. Abdul Ghoffar. Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2001.

Ahmad. Abu al-Husain bin Faris bin Zakariya. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Juz II. Beirut : Dar al-Fikr. 1979.

Ahmad. Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Hambal. *Musnad Ahmad ibn Hambal*. Juz 1. Cet 1. Beirut : Dar'Alam al-Kutub. 1998.

----- *Musnad Ahmad ibn Hambal*.
Juz 2. Beirut : Dar'Alam al-Kutub. 1998.

Al-Allamah Al-Hafizh Jamal Al-Din Abu Al-Far. *Terapi Spiritual*. Jakarta : Zaman. 2010.

Al-Farmawi. Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1994.

- *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Cet 2. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al-Hifnawi. Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman. *Tafsir Al-Qurthuby*. Jilid 8. 2013.
- Ariffin. Muhammad. *10 Tema Fenomenal Dalam Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. 2019.
- Az-Zuhaili. Wahbah. *Tafsir Al-Munir*: Jilid 4 (Al-Maidah – Al-A'raf Juz 7 - 8). Jakarta : Gema Insani. 2016.
- *Tafsir Al-Munir*: Jilid 5 (Al-Anfal – At-Taubah Juz 9 - 10). Jakarta : Gema Insani. 2016.
- *Tafsir Al-Munir*: Jilid 7 (Yusuf – An-Nahl Juz 13 - 14). Jakarta : Gema Insani. 2016.
- *Tafsir Al-Munir*: Jilid 12 (Yasin – Fushshillat Juz 23 - 24). Jakarta : Gema Insani. 2016.
- *Tafsir Al-Munir*: Jilid 13 (Fushshilat – Qaf Juz 25 – 26). Jakarta : Gema Insani.2016.
- *Tafsir Al-Munir*: Jilid 14 (Adz-Dzariyat – At-Tahrim Juz 27 – 28). Jakarta : Gema Insani.2016.
- Bakran adz-Dzaky. M Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru. 2012.
- Dalman. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2005.
- Drajat. Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengertian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2017.

- Hafizh Al Munzdiry, *Mukhtashar Sunan Abu Dawud*. Terj Bey Arifin dan Syinqithy Djamaludin. Semarang : CV Asy Syifa. 1992.
- Hakim. Lukman Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang : Noer Fikri. 2019.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5. Jakarta : Gema Insani. 2016
- , *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Jakarta : Gema Insani. 2016.
- Harun. Salman. Ec. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta : QAF. 2017.
- Hasan. Muflihun. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Magelang : CV Tidar Ilmu.
- Hasiah. *Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Pdangsidimpunan. 2018.
- Hawwa. Sa'id. *Al-Mustakhlash Fi Takiyatil Anfus*. Terj Abdul Amin. *Tazkiyatun Nafs : Intisari Ilhya' Ulumuddin*. 2014.
- *Tazkiyatun Nafs*. Solo : PT Era Adicitra Intermedia. 2014.
- Imam Al-Ghazali. *Tentang Bahaya Takabbur*. Terj Ny Kholilah Marhijanto. Surabaya : Tiga Dua. 1994.
- *Ilhya' Ulumuddin*. Jilid VI. Terj Moh Zuhri. Semarang : CV Asy Syifa'. 1994.
- *Mutiara Iljya' Ulumuddin*. Bandung : Mirzan. 1997.
- Imam Al-Hakim. *Al-Mustardak 'ala ash-shahihahi*. Terj Ansori Taslim. Jakarta : Pustaka Azzam. 2012.
- Isa. Muhammad bin Surah At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Terj Moh Zuhri. Semarang : CV Asy Sifa. 1992.
- Jabbar. M Dhuha Abdul Jabbar dan N. Purhanudin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung : Fitrah Rabbani. 2012.
- Karzon. Anas Ahmad. *Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*. Jakarta :

- Akbar Media. 2012.
- Madjid. Nurcholis. *Ensiklopedia Nurcholis Madjid*. Jakarta : Mizan. 2006.
- Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Ansary al-Ifriqy al-Misriy. *Lisan Al-Arabi*. Jilid 4. Beirut : Dar al-Sadir, t.th.
- Mahalli. A. Mudjab. *Dosa-dosa Besar dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. 2001.
- Mujib. Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Cet 2. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002.
- Muzzamil. Muhammad Bin Abd Razak. *Takabur Menurut Al-Qur'an Pada Surah Al-A'raf Ayat 146*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh. 2019.
- Nasihudin. *Al-Kibru Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Tahlili)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin. Makasar. 2016.
- Prayitno. Sugeng. *Kesombongan Fir'aun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi 2018.
- Rahayu. Neng Vegy Gini. *Peran Manusia Dalam Pelestarian Alam Berdasarkan Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Karim*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati. Bandung. 2018.
- Rahmi. Hidayatun. *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh.2019.
- Salim bin 'Ied al-Hilali. *Hakikat Tawadhu' Dan Sombong Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Terj Zaki Rahmawan. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2007.
- Shihab. M Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*. Jilid 1. Jakarta : Lentera Hati. 2007.
- *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*. Jilid 2. Jakarta : Lentera Hati. 2007.

Shihab. M Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jilid 3. Jakarta :
Lentera Hati. 2007.

----- *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jilid 4 Jakarta :
Lentera Hati. 2007.

----- *Kaidah Tafsir*. Tangerang : Lentera Hati. 2013.

----- *Tafsir Al-Misbah*. Vol I. Tangerang. Lentera Hati. 2002.

----- *Tafsir Al-Misbah*, Vol II, Tangerang. Lentera Hati. 2002,

Sholihati. Nur Ely. *Sombong Dan Penyembuhannya Dalam Al-Qur'an (Perspektif
Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

Taufikurrahman. *Sombong Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasi Ayat Sombong
Studi Penafsiran Al-Maragi Dalam Tafsir Al-Maragi*. Jurnal Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2018.

Taufikurrahman. *Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik*. Jurnal
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2020.

Tim Revisi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. *Buku Pedoman Penulisan
Skripsi*. Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2019.

Yunus. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa
Dzurriyah. 2007.

<https://cahayareligi.com/2020/07/6-cara-agar-terhindar-dari-sifat.html?m=1> dilihat
pada tanggal 21 November 2021 pukul 14.31 Wib.

<https://griyaalquran.id/ciri-ciri-pribadi-sombong/> dilihat pada tanggal 21
November 2021 pukul 15.23 Wib.

[https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.
html](https://www.referensimakalah.com/2013/02/sombong-menurut-bahasa-dan-istilah.html) dilihat pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 16.50 Wib.

LAMPIRAN

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rizki Yusriyan Ikhsan
Nim : 1720304054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Sombong Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)
Pembimbing I : Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsulkan	Paraf
	Kamis / 10 Juni 2021	Jadual seminar proposal	dy
	Selasa / 03 Agt 2021	Bimbingan Bab I serta ACC untuk pembuatan SK	dy dy
	Senin / 26 sept 2022	Bimbingan Bab II	dy
	Jum'at / 30 sept 2022	Bimbingan Bab III	dy
	Kamis / 13 Okt 2022	Penyerahan full bab	dy
	Senin / 19 Okt 2022	Pengambilan revisi full bab	dy
	Rabu / 25 Okt 2022	ACC bab keseluruhan	dy

Mengetahui
Pembimbing I



Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag
NIP. 197109011997032002

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rizki Yusriyan Ikhsan
 Nim : 1720304054
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : Sombong Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).
 Pembimbing II : Deddy Ilyas, M. Us.

No	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsulkan	Paraf
	Kamis / 10 Juni 2021	Jadwal seminar proposal	
	Kamis / 05 Agt 2021	Bimbingan Bab 1 serta ACC untuk pembuatan SK	
	selasa / 24 Agt 2021	ACC Bab 1 serta lanjut untuk full bab	
	Rabu / 02 Maret 2022	Bimbingan bab keseluruhan	
	Senin / 05 sept 2022		
	Kamis / 15 sept 2022	ACC bab keseluruhan	

Mengetahui
 Pembimbing II



Deddy Ilyas, M. Us
 NIP. 197806132008011031



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizki Yusriyan Ikhsan
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang/ 30 Januari 2000
Nim : 1720304054
Jurusan/Prodi : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jalan Mataram 1, RT/RW : 023/006, Kelurahan :
Talang Jambe, Sukarami, Palembang
No. Handphone : 0813-6961-5858
Orang tua : Ayah : Novian Bakrie
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
Ibu : Sri Mamik
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

No	Sekolah	Tempat	Tahun
1	SD NEGERI 154	Palembang	2010-2011
2	SMP NEGERI 40	Palembang	2013-2014
3	SMA MUHAMMADIYAH 6	Palembang	2016-2017

Riwayat Organisasi : Pramuka
Pandul Hizbul Wathan (HW)
Karate
HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dema-F Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Bujang Gadis Kesehatan Palembang

Demikianlah saya buat riwayat hidup ini dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, 25 November 2022

Rizki Yusriyan Ikhsan
1720304054